

**POSYANDU REMAJA DAN PERUBAHAN POLA INTERAKSI PEMUDA KARANG
TARUNA DI KELURAHAN MANGKANG KULON**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)



Disusun oleh:

MUHAMMAD ABDAN SYAKURAA

1506026026

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Ibu Dekan
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu
Politik UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Abdan Syakuraa
NIM : 1506026026
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : POSYANDU REMAJA DAN PERUBAHAN POLA
INTERAKSI PEMUDA KARANG TARUNA DI
KELURAHAN MANGKANG KULON

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera di ujikan.
Demikian, atas perhatian diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Maret 2020

Bidang Substansi Materi



Drs. Sugiarto, M.Si

NIP : 19571013 198601 1 001

Tanggal : 31 Maret 2020

Pembimbing

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Kaiser Atmaja, M.A

NIP : -

Tanggal : 15 Maret 2020

SKRIPSI

Posyandu Remaja dan Perubahan Pola Interaksi Pemuda Karang Taruna di
Kelurahan Mangkang Kulon

Disusun oleh:

Muhammad Abdan Syakuraa

1506026026

Telah dipertahankan di depan majlis pengujian skripsi
pada tanggal 15 April 2020 dan dinyatakan LULUS.

Susunan Dewan Pengujian



Ketua/pengujian I

Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag
NIP. 197701202005011005

Sekretaris/pengujian II

Drs. Sugiarto, M.Si
NIP. 195710131986011001

Pengujian III

Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

Pengujian IV

Akhriyadi Sofian, M.A
NIP. -

Pembimbing I

Drs. Sugiarto, M.Si
NIP. 195710131986011001

Pembimbing II

Kaisar Atmaja, M.A
NIP. -

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah

ini Nama : Muhammad Abdan

Syakuraa NIM : 1506026026

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil dari kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil menerbitan maupun yang belum diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Semarang, 15 Maret 2020



Muhammad Abdan S

NIM. 1506026026

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Posyandu Remaja dan Perubahan Pola Interaksi Pemuda Karang Taruna di Kelurahan Mangkang Kulon". Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada junjungan nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah, berpengetahuan dan berintelektual.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarikat guna mencapai gelar Sarjana Sosial S1 (S. Sos) pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia dari Allah SWT dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun material baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. H. Moch Parmudi, M.Si dan Akhriyadi Sofian, M.A selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberi berbagai pengarahan dan nasehat khususnya dalam hal pelaksanaan perkuliahan.
4. Drs. Sugiarto, M.Si selaku wali dosen sekaligus pembimbing I dan Kaisar Atmaja, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang dengan tulus telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan

- bimbingan, pengarahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Alm. Bapak Thohir Yuli Kusmanto, terimakasih telah mengajarkan penulis untuk pertama kalinya menjadi seorang peneliti dan selalu berpesan kepada penulis dan teman-teman Sosiologi untuk menjadi seorang peneliti yang baik dan netral.
 6. Bapak dan Ibu Dosen pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pengalamannya sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berguna.
 7. Karang Taruna Kelurahan Mangkang Kulon yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian, sehingga penulis memperoleh data- data yang dapat mendukung dalam penulisan skripsi ini.
 8. Teristimewa untuk ibu tercinta, Nur Khasanah dan adek penulis, Mu'ashomah Rahmaniyyah yang telah berjuang dan mendoakan dengan ikhlas serta mencurahkan kasih dan sayang sepanjang masa kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
 9. Terkhusus untuk bapak tencinta, Alm. Abdul Rosyid yang selalu dan akan terus menjadi suri tauladan dan motivasi bagi penulis.
 10. Teruntuk Maulida Achsanti yang selalu sabar mendampingi dan memotivasi penulis dalam proses penyusunan skripsi.
 11. Sahabat seperjuangan penulis selama berproses di perkuliahan, Luqman Sulisyawan, Ichsan Hermawan, Muh. Taufiq, Afifathu Rahmah Fajriyah dan Nia Auliani.
 12. Sahabat kecil penulis Khoirul Ummam, Nasruden Adi Kurniawan, dan Ivan Rifa'i yang telah menjadi teman di kala suka maupun duka.
 13. Teman-teman seperjuangan di Sosiologi A 2015, teman kelas terbaik dan terhebat yang pernah saya temui, terimakasih untuk dukungan, canda tawa dan suka duka untuk selama ini. Sukses untuk kita semua, dan kalian menjadi keluarga terbaik yang akan selalu penulis kenang.

14. Rekan-rekan dan sahabat-sahabati seperjuangan di PMII Rayon FISIP, LPM Reference, dan HMJ Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terimakasih atas pengalaman dan kesempatan yang diberikan kepada penulis.
15. TIM KKN MIT-7 Posko 23 Kelurahan Ngadirgo yang telah menemani penulis dalam menjalani tugas selama KKN dan menjadi teman, sahabat dan keluarga yang baik bagi penulis.
16. Teman-teman PILAR PKBI Jawa Tengah yang telah memotivasi dan membantu penulis.
17. dan seluruh pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya teriringi salam ta'dzim dan doa tulus yang penulis haturkan kepada segenap insan yang terlibat dalam proses belajar peneliti. Semoga penelitian ini dapat memberikan secercah sinar terang atas dialektika keilmuan yang semakin maju kelak. Kurang lebihnya mohon maaf. Terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 15 Maret 2020

Penulis

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta **Ayah handa Abdul Rosyid (Alm)** dan **Ibunda Nur Khasanah** yang telah menjadi suri tauladan, motivator, mendidik, dan senantiasa mendoakan untuk setiap langkah penulis.

Almamaterku:

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
politik UIN Walisongo Semarang

MOTTO

**“Sebaik-baiknya Manusia adalah manusia yang
bermanfaat bagi orang lain”**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perubahan pola interaksi yang terjadi di Karang Taruna Kelurahan mangkang Kulon setelah diadakannya posyandu remaja. Sebelum adanya posyandu remaja di Kelurahan Mangkang Kulon, remaja di Kelurahan ini cenderung tertutup dan kurang berinteraksi, baik berinteraksi dengan orang tua maupun dengan masyarakat yang ada di sekitar mereka. Di dalam Karang Taruna sendiri beberapa tahun terakhir sangat minim kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan warga. Hal tersebut berdampak pada keberlangsungan dari Karang Taruna itu sendiri dan interaksi yang terjalin antar anggota Karang Taruna ataupun Karang Taruna dengan masyarakat yang ada di Kelurahan Mangkang Kulon. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan melihat bagaimana perubahan pola interaksi yang terjadi sebelum dan sesudah adanya posyandu remaja di Kelurahan Mangkang Kulon.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti langsung melalui proses wawancara dengan informan dalam penelitian ini, sedangkan data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh dari dokumen-dokumen yang dibutuhkan guna memperkuat data dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang mengikuti posyandu remaja dan tergabung dalam Karang Taruna Kelurahan Mangkang Kulon, Ketua Karang Taruna, Ketua Posyandu Remaja dan dokumen dari Pemerintah Kelurahan Mangkang Kulon. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori perubahan sosial sebagai kerangka teori. Teori perubahan sosial melihat bahwasanya perubahan yang terjadi bersifat evolusionistic atau perubahan yang terjadi secara bertahap yang dialami setiap individu, oleh karena itu perubahan yang dialami masing-masing individu akan berbeda satu sama lain.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja cenderung tertutup dengan orang tua, alasan mengapa mereka tertutup pun berbeda-beda. Ada yang memang remaja merasa dirinya lebih nyaman jika menyimpan apa yang menjadi permasalahan pada dirinya dan menceritakan dengan teman yang dirasa bisa menerima mereka, ada pula yang memang remaja masih merasa takut dengan orang tua, jika mereka harus bercerita mengenai masalahnya. Setelah adanya posyandu remaja, perubahan pola interaksi dalam diri remaja bervariasi dan evolusionistic, perubahan terjadi secara bertahap dan berbeda antara remaja yang satu dengan remaja yang lain. penelitian ini kembali merefleksikan bagaimana tugas dan fungsi dari orang tua dan bagaimana sikap yang seharusnya remaja ambil guna terjalin interaksi yang baik. Di sisi lain interaksi yang baik ini juga akan membantu remaja dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat dan berorganisasi yang baik pula.

Kata Kunci: *Interkasi sosial, perubahan sosial. Remaja*

ABSTRACT

This research is because of the interaction pattern change held in youth community of Mangkang Kulon village after holding the Integrated Services Post (Posyandu) for teenager. Before holding the Integrated Services Post (Posyandu) for teenager in Mangkang Kulon village, the teenagers in this village are introvert and less in having interaction, with their parent and society around them. In the youth community, in the last years, only the view program which is held together with society. this brings some effects on the youth community, all members and all society of Mangkang Kulon village. Based on the problem above, this research aims to know and see how the interaction pattern change held before and after holding the Integrated Services Post (Posyandu) for teenager in Mangkang Kulon village.

This research uses qualitative approach. However, the kind of this research is case study. The data collection carried out in this research is interview, observation, and documentation. The primary data is data gotten by researcher directly by in viewing some informants in this research. Furthermore, the secondary data is data gotten by researcher from documents which are needed to strengthening data in this research. The subjects of this research are teenagers who join the Integrated Services Post (Posyandu) for teenager and youth community of Mangkang Kulon village, the leader of youth community, the leader of Integrated Services Post (Posyandu) for teenager, and document from the government of Mangkang Kulon village. In this research, the researcher uses the theory of social change as theoretical framework. The theory of social change states that a change which is held is evolutionistic or a change which is held step by step on every individual, so that, a change which is held every individual will be different.

This research shows that teenagers are introvert while facing parents, the reasons why they are introvert are different. A teenager feels that himself is more comfortable if he saves all problems. He only tells his problems to his friend who can accept him. There is also a teenager who are not confident to tell his problems to his parents. After holding the Integrated Services Post (Posyandu) for teenager, the interaction pattern changes in teenagers' selves is variety and evolutionistic. The change is step by step. It is also different among the teenagers. This research reflects how the duties and function of parents and the behaviour which is should be applied by teenagers. This is to make a good interaction. On the other hand, this good interaction will also help the teenagers to face their life among the society and to manage organizations well.

Keywords: *social interactions, social changes, teenagers.*

ملخص البحث

كَانَ هَذَا الْبَحْثُ مَدْفُوعًا بِالتَّغْيِيرَاتِ فِي أَنْمَاطِ التَّفَاعُلِ الَّتِي حَدَّثَتْ فِي مُنْظَمَةِ شَبَابِيَّةِ قَرْيَةِ مَنَكَانِجِ كُولُونِ بَعْدَ أَنْ يَحْدُثُوا وَظِيْفَةَ الْخِدْمَةِ الْمُتَكَامِلَةِ لِلشَّبَابِ. قَبْلَ أَنْ يَحْدُثُوا وَظِيْفَةَ الْخِدْمَةِ الْمُتَكَامِلَةِ لِلشَّبَابِ فِي قَرْيَةِ مَنَكَانِجِ كُولُونِ، يَكُونُونَ الشُّبَّانُ فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ يَمِيلُونَ إِلَى الْأَغْلَاقِ وَ يَفْتَقِرُونَ إِلَى التَّفَاعُلِ، سَوَاءً كَانَ بِالتَّفَاعُلِ مَعَ وَالِدِيهِمْ وَ الْمُجْتَمَعِ الْمُحِيطِ بِهِمْ. فِي الْمُنْظَمَةِ الشَّبَابِيَّةِ، فِي السَّنَوَاتِ الْقَلِيلَةِ الْمَاضِيَةِ، نَفَّذَتْ أَنْشِطَةً ضَمِيْلَةً لِلْعَايَةِ مَعَ الْمُجْتَمَعِ. كَانَ هَذَا الْحَدِيْثُ تَأْتِيْرٌ عَلَى اسْتِدَامَةِ مُنْظَمَةِ شَبَابِيَّةِ نَفْسِهَا وَ التَّفَاعُلَاتِ الْمَوْجُودَةِ بَيْنَ أَعْضَاءِ مُنْظَمَةِ شَبَابِيَّةِ مَعَ الْمُجْتَمَعِ فِي قَرْيَةِ مَنَكَانِجِ كُولُونِ. اسْتِنَادًا إِلَى الْمُسْكَلَاتِ الْمَذْكُورَةِ أَعْلَاهُ ، تَهْدَفُ هَذَا الْبَحْثُ لِأَنْ تَعْرِفَ كَيْفَ تَحْدُثُ التَّغْيِيرَاتِ فِي أَنْمَاطِ التَّفَاعُلِ قَبْلَ وَ بَعْدَ الْمُتَكَامِلَةِ لِلشَّبَابِ فِي قَرْيَةِ مَنَكَانِجِ كُولُونِ.

يَسْتَخْدِمُ هَذَا الْبَحْثُ نَهْجًا نَوْعِيًّا بِنَوْعِ الْبَحْثِ دِرَاسَةً حَالَةً. تَمَّ جَمْعُ الْبَيَانَاتِ فِي هَذَا الْبَحْثِ عَنِ طَرِيْقِ الْمَقَابَلَةِ وَ الْمَلَاْحَظَةِ وَ التَّوْثِيْقِ. الْبَيَانَاتُ الْأَوَّلِيَّةُ هِيَ الْبَيَانَاتُ الَّتِي يَحْصُلُ عَلَيْهَا الْبَاحِثَةُ مُبَاشَرَةً مِنْ خِلَالِ عَمَلِيَّةِ الْمَقَابَلَةِ مَعَ الْمُخْبِرِيْنَ فِي هَذَا الْبَحْثِ، بَيْنَمَا الْبَيَانَاتُ الثَّانِيَّةُ هِيَ الْبَيَانَاتُ الَّتِي يَحْصُلُ عَلَيْهَا الْبَاحِثُونَ مِنْ الْمُسْتَنَدَاتِ الْلاَزِمَةِ لِتَقْوِيَةِ الْبَيَانَاتِ لِهَذَا الْبَحْثِ. كَانَتْ الْمَوْضُوعَاتُ فِي هَذَا الْبَحْثِ الْمُرَاحِقِيْنَ الَذِينَ يُشَارِكُونَ وَظِيْفَةَ الْخِدْمَةِ الْمُتَكَامِلَةِ لِلشَّبَابِ وَ مُنْظَمَةَ الشَّبَابِيَّةِ فِي قَرْيَةِ مَنَكَانِجِ كُولُونِ، رَيْسُ وَظِيْفَةَ الْخِدْمَةِ الْمُتَكَامِلَةِ لِلشَّبَابِ وَ مُنْظَمَةَ الشَّبَابِيَّةِ وَ وَثَائِقُ مِنْ حُكُومَةِ الْقَرْيَةِ مَنَكَانِجِ كُولُونِ. يَسْتَخْدِمُ الْبَاحِثَةُ فِي هَذَا الْبَحْثِ نَظْرِيَّةَ التَّغْيِيرِ الْإِجْتِمَاعِيِّ كَأَطَارِ نَظْرِيٍّ. تَنَاقَشُ نَظْرِيَّةُ التَّغْيِيرِ الْإِجْتِمَاعِيِّ أَنَّ التَّغْيِيرَاتِ الَّتِي تَحْدُثُ التَّطَوُّرُ أَوْ التَّغْيِيرَاتِ الَّتِي تَحْدُثُ لِكُلِّ فَرْدٍ، وَبِالتَّالِيِ فَإِنَّ التَّغْيِيرَاتِ الَّتِي يَمُرُّ بِهَا كُلُّ فَرْدٍ سَتَكُونُ مُخْتَلَفَةً عَنِ بَعْضِهَا الْبَعْضِ.

نَتَائِجُ هَذَا الْبَحْثِ تَشِيرُ إِلَى أَنَّ الشُّبَّانَ يَمِيلُونَ إِلَى أَنْ يَكُونُوا مُعْلَقِيْنَ مَعَ وَالِدِيهِمْ، وَأَسْبَابُ إِغْلَاقِهِمْ مُخْتَلَفَةٌ أَيْضًا. هُنَاكَ بِالفِعْلِ الشُّبَّانُ الَذِينَ يَشْعُرُونَ بِأَنَّهُمْ أَكْثَرَ رَاحَةً إِذَا اخْتَفَظُوا بِالمُسْكَلَةِ مَعَ أَنْفُسِهِمْ وَ مُشَارَكَتِهَا مَعَ الْأَصْدِقَاءِ الَذِينَ يَشْعُرُونَ أَنَّهُمْ يَمَكْنُهُمْ قُبُولُهُمْ ، وَ هُنَاكَ أَيْضًا الشُّبَّانُ الَذِينَ مَا زَالُوا يَخَافُونَ مِنْ وَالِدِيهِمْ ، إِذَا كَانَ عَلَيْهِمْ التَّحْدُثُ عَنِ مَشَاكِلِهِمْ. بَعْدَ وَجُودِ وَظِيْفَةِ الْخِدْمَةِ الْمُتَكَامِلَةِ لِلشَّبَابِ، تَغْيِرَتْ التَّغْيِيرَاتُ فِي أَنْمَاطِ التَّفَاعُلِ بَيْنَ الشُّبَّانِ وَ وَالِدِيهِمْ، وَ تَحْدُثُ التَّغْيِيرَاتُ تَدْرِيْجِيًّا وَ تَخْتَلَفُ مِنَ الشُّبَّانِ إِلَى الْآخَرِ. تَعَكْسُ هَذَا الْبَحْثُ مَرَّةً أُخْرَى كَيْفَ أَنَّ مَهَامَ وَ وَظَائِفَ وَالِدِيهِمْ وَ كَيْفَ فَعَلَ الَّذِي يَجِبُ لِأَنَّ يَفْعَلَ الشُّبَّانُ مُوَاقِفِهِمْ مِنْ أَجْلِ إِقَامَةِ تَفَاعُلَاتٍ جَيِّدَةٍ. مِنْ نَاحِيَةِ أُخْرَى ، فَإِنَّ هَذَا التَّفَاعُلَ الْجَيِّدَ سَيُسَاعِدُ الشُّبَّانَ

أَيْضًا فِي التَّعَامُلِ مَعَ الْحَيَاةِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ وَالتَّنْظِيمِ الْجَيِّدِ.
الْكَلِمَاتُ الرَّئِيسِيَّةُ : التَّفَاعُلُ الْاجْتِمَاعِي، التَّغْيِيرُ الْاجْتِمَاعِي، مُرَاهِقُ

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	12
BAB II : DEFINISI KONSEPTUAL DAN KERANGKA TEORI	
A. Definisi Konseptual	15
1. Pemuda	15
2. Posyandu.....	16
3. Interaksi Sosial.....	17
B. Teori Fungsional Struktural.....	18
C. Teori Perubahan Sosial.....	20
BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Kelurahan Mangkang Kulon Sebagai Lokasi Penelitian	27
1. Kondisi Geografi	27
2. Kondisi Demografi.....	28
B. Profil Posyandu Remaja.....	31

1. Selayang Pandang Posyandu Remaja Kelurahan Mangkang Kulon.....	31
2. Pengorganisasian Posyandu Remaja.....	35
BAB IV : INTERAKSI SOSIAL REMAJA KARANG TARUNA KELURAHAN MANGKANG KULON	
A. Interaksi Remaja Sebelum Adanya Posyandu Remaja	41
1. Interaksi Remaja Dengan Keluarga.....	41
2. Interaksi Remaja Dengan Lingkungan Sosial.....	46
B. Perubahan Pola Interaksi Remaja Setelah Adanya Posyandu Remaja.....	53
1. Interaksi Remaja Dengan Keluarga.....	53
2. Interaksi Remaja Dengan Lingkungan Sosial.....	60
BAB V : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DALAM POSYANDU REMAJA	
A. Faktor Penghambat	69
B. Faktor Pendorong	72
BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2017	29
Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2018.....	30
Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2019.....	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Mangkang Kulon.....	28
Gambar 2. Wawancara Dengan program Manager PILAR PKBI.....	34
Gambar 3. Alur Layanan Posyandu Remaja Meja 1.....	38
Gambar 4. Alur Layanan Posyandu Remaja Meja 2.....	39
Gambar 5. Alur Layanan Posyandu Remaja Meja 3.....	39
Gambar 6. Alur Layanan Posyandu Remaja Meja 4.....	40
Gambar 7. Alur Layanan Posyandu Remaja Meja 5.....	40
Gambar 8. Wawancara Dengan Widiastuti.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Kegiatan Posyandu Remaja Kelurahan mangkang Kulon

Lampiran 2. Dokumen Posyandu Remaja

Lampiran 3. Surat Penelitian

Lampiran 4. Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa Remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami transisi atau peralihan, yang mana pada masa ini seseorang sudah tidak lagi berstatus anak-anak dan juga belum bisa dikatakan sebagai seseorang yang dewasa. Dalam masa remaja ini pula seseorang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan secara fisik maupun psikis, karena pada masa ini mereka (remaja) sudah mulai berpikir logis, segala tindakan dan perbuatan mereka sudah tidak seperti anak-anak lagi. Masa ini biasanya berlangsung antara umur 12 sampai dengan 21 tahun (Suhada, 2016: 110).

Dalam masa ini juga remaja sebagai seorang individu sedang dalam proses perkembangan. salah satu karakteristik perkembangan remaja yaitu perkembangan sosial. Perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang menarik, baik dalam sifat atau kepribadian, nilai-nilai maupun peranannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih dekat dengan orang lain yang berada di sekitarnya (Yusuf, 2009: 198).

Setiap individu memiliki cara masing-masing dalam memahami keadaan situasi dalam lingkungannya, remaja sebagai makhluk sosial diharapkan dapat memiliki penyesuaian sosial yang tepat dan benar. Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk merespon secara tepat realita sosial yang ada. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan dalam beradaptasi dalam berbagai kelompok sosial, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun dalam lingkup masyarakat secara umum. Guna memiliki kemampuan penyesuaian sosial tersebut maka diperlukan adanya interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok, yang mana dapat mempengaruhi individu satu dengan yang lain atau

sebaliknya, jadi terdapat hubungan saling timbal balik (Walgitto, 1990: 65).

Dalam penelitian Istiqomah (2012) menjelaskan bahwasanya melalui interaksi sosial dengan keluarga, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak-anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain.

Namun tidak semua remaja memiliki kemampuan interaksi yang baik terutama ketika membicarakan tentang masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas. Mereka menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang tabu untuk dibicarakan, pada umumnya remaja menganggap pembicaraan atau pembahasan mengenai menstruasi, mimpi basah, dan sejenisnya merupakan sesuatu yang harus disembunyikan karena mereka menganggap hal tersebut merupakan aib bagi dirinya. Pembahasan mengenai kesehatan reproduksi umumnya dilakukan pada kegiatan pembelajaran di sekolah, hal inilah yang menjadikan pemahaman remaja terkait dengan kesehatan reproduksi terbatas materi yang disampaikan oleh guru, remaja cenderung enggan menanyakan atau membicarakan perihal masalah yang terjadi pada dirinya terkait kesehatan reproduksi karena mereka merasa malu. Dalam berinteraksi baik remaja laki-laki dengan laki-laki, remaja perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan perempuan ataupun sebaliknya mereka akan lebih cenderung menyembunyikan hal tersebut dan menghindari pembahasan mengenai kesehatan reproduksi, mereka lebih nyaman menyimpan masalah tersebut ketimbang mereka harus menceritakan dan menanyakan apa yang terjadi pada dirinya yang sebenarnya mereka mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi akan apa yang terjadi pada dirinya.

Seperti halnya dalam penelitian Wulandari, dkk (2012) mengatakan bahwa remaja seringkali merasa tidak nyaman atau tabu

untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya. Akan tetapi karena faktor keingintahuannya, mereka akan berusaha untuk mendapatkan informasi ini. remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan mengenai kesehatan reproduksi dan kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti media internet. Sehingga dapat menyebabkan simpang siur atau pemahaman yang salah karena tidak adanya bimbingan dari orang tua. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran tersendiri bagi orang tua jika mereka (remaja) merasa ingin tahu dengan mencari sendiri di internet yang tentu saja sumber dan kebenarannya tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Hadirnya posyandu remaja merupakan upaya dalam merespon hal tersebut, posyandu remaja mencoba mengakomodir kebutuhan remaja akan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam pada remaja terkait dengan masalah atau informasi mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja, posyandu remaja merupakan tempat bagi remaja dalam belajar dan memahami lebih dalam mengenai informasi kesehatan khususnya kesehatan reproduksi.

Di Kota Semarang posyandu remaja dikenalkan oleh PILAR (Pusat Informasi dan Layanan Remaja) PKBI (perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah kepada beberapa karangtaruna di Kota Semarang, salah satunya adalah Karangtaruna Kelurahan Mangkang Kulon, posyandu remaja ini sendiri juga bekerjasama dengan beberapa elemen masyarakat dan pemerintahan antara lain Bidan, Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kota Semarang. Dalam hal ini posyandu remaja Kelurahan Mangkang Kulon merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan meningkatkan cakupan layanan kesehatan bagi remaja, yang mana secara lebih khusus program ini bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan peran remaja dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi posyandu remaja
- b. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja tentang Kesehatan Reproduksi bagi remaja dan pencegahan

- penyalahgunaan Napza,
- c. Mempercepat upaya perbaikan Gizi remaja dan meningkatkan aktifitas fisik
 - d. Meningkatkan Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS)
 - e. Mencegah Penyakit Tidak Menular (PTM), Penyakit Menular, dan Kekerasan pada remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Di sisi lain hadirnya posyandu remaja ini diharapkan bisa membuka ruang interaksi bagi remaja dalam mencari tahu atau hanya sekedar membicarakan berbagai masalah mengenai kesehatan reproduksi remaja, remaja yang sebelumnya menganggap pembahasan mengenai mimpi basah, menstruasi dan semacamnya sebagai hal yang tabu dan merasa malu setelah adanya posyandu remaja ini diharapkan mereka bisa menjadi remaja yang terbuka dan paham akan kesehatan reproduksinya.

Setiap individu tentu mengharapkan terjalin interaksi yang baik dalam kehidupan sosial tak terkecuali bagi remaja, adanya sikap saling keterbukaan dan kenyamanan dalam berinteraksi merupakan salah satunya. Remaja membutuhkan ruang dan perhatian mengenai masalah kesehatan seksual dan reproduksi. Namun bagaimana yang terjadi saat ini, keluarga, sekolah, ataupun teman sebaya yang seharusnya bisa menjadi tempat bagi remaja untuk menanyakan atau sekedar bercerita mengenai masalah tersebut belum bisa secara maksimal menampung permasalahan yang terjadi yang ujungnya membawa remaja untuk mencari tahu sendiri masalah yang dihadapi lewat internet. Oleh sebab itu peneliti bertujuan untuk melihat bagaimana peran posyandu remaja dalam merubah pola interaksi remaja terutama dalam hal berinteraksi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi. Sehingga peneliti tertarik untuk melihat dan melakukan penelitian dengan judul “Posyandu Remaja Dan Perubahan Pola Interaksi Pemuda Karang Taruna di Kelurahan Mangkang Kulon”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pola Interaksi Sosial Pemuda Karang Taruna Kelurahan Mangkang Kulon?
2. Apa Faktor Penghambat dan Pendorong Posyandu Remaja Kelurahan Mangkang Kulon?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana perubahan pola interaksi sosial yang terjadi pada Karang Taruna Mangkang Kulon dalam proses Posyandu Remaja, secara terperinci tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi pola interaksi sosial pemuda Karang Taruna Kelurahan Mangkang Kulon sebelum dan sesudah adanya posyandu remaja.
2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan posyandu remaja di Karang Taruna Mangkang Kulon.

D. Manfaat Penelitian

Pada hal ini manfaat yang ingin disampaikan adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta kemampuan berfikir yang dimiliki peneliti secara sistematis dan metodologis.
 - b. Sebagai bahan referensi dan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberikan tambahan pengetahuan baru bagi penelitian- penelitian selanjutnya terkait pengaruh posyandu remaja terhadap pola interaksi pemuda Karang Taruna khususnya di Kelurahan Mangkang Kulon.
 - b. Dapat memberikan wawasan dan pengalaman langsung pada

peneliti terkait pengaruh posyandu remaja terhadap pola interaksi pemuda Karang Taruna Kelurahan Mangkang Kulon.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian ilmiah secara baik, peneliti menggunakan beberapa acuan dari penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini sebagai tinjauan pustaka, antara lain adalah:

Pertama: penelitian dengan judul *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi oleh Kelompok Sebaya Terhadap Pengetahuan Seks Pranikah Pada Remaja RW. 12 Desa Gentan Kabupaten Sukoharjo Surakarta* oleh Umi Asih (2012). Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan seks pranikah pada remaja yang mana berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Gentan kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah pada bulan Maret 2012, didapatkan jumlah penduduk seluruhnya adalah 6833 jiwa yang terdiri dari 3350 (49,03%) berjenis kelamin perempuan dan 3483 (50,77%) berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan demografi umur khususnya untuk remaja yang berumur 10-20 tahun berjumlah 863 (12,62%) orang. Untuk data pernikahan dari tahun 2009 sampai tahun 2011 sebanyak 182 pernikahan. Dari jumlah pernikahan tersebut yang termasuk dalam pernikahan usia remaja sebanyak 20% atau 36 pernikahan. Pertimbangan memilih Rukun Warga 12 dibanding dengan Rukun Warga yang lain karena, dalam 3 tahun terakhir dari 15 pernikahan, 8 (53,3%) diantaranya adalah remaja dengan usia kurang dari 18 tahun, dan 4 (50%) dari 8 tersebut menikah dengan alasan hamil terlebih dahulu. Dan hal itu dapat diartikan bahwa 4 orang tersebut telah melakukan seks pranikah sehingga berakibat pada kehamilan. Banyaknya kejadian hamil diluar nikah yang ada di RW 12 desa Gentan dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja tentang seks pranikah, baik dari pengertian seks pranikah itu sendiri sampai cara mencegah seks pranikah. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan remaja yang telah menikah

dengan alasan hamil terlebih dahulu dan remaja yang belum menikah. Mereka mengatakan bahwa saat melakukan hubungan intim, mereka berpikir bahwa kalau hanya sekali saja melakukan hubungan intim maka tidak akan hamil.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah bagaimana dampak secara umum dari adanya program posyandu remaja itu sendiri yang mana dampak dan tujuan adanya posyandu remaja ini adalah untuk mengedukasi remaja tentang pengetahuan seksualita pada remaja. Namun fokus yang diteliti pada penelitian ini berbeda dan tidak menyentuh sampai ke perubahan secara sosial.

Kedua: penelitian dengan judul *Pengaruh Pendidikan Sebaya (Peer Education) Terhadap Sikap dalam Pencegahan Anemia pada Remaja Putri di Posyandu Remaja Desa Pandes Klaten* oleh Aulia Putti Utari, dkk (2019). Penelitian ini menjelaskan adanya pengaruh yang bermakna dalam pendidikan sebaya terhadap sikap remaja putri dalam pencegahan anemia di posyandu remaja desa pandes sehingga diharapkan dalam meningkatkan kesehatan di komunitas, bidan dapat melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan pada perwakilan di masyarakat khususnya kelompok remaja yang aktif, sehingga perwakilan remaja tersebut dapat memotivasi remaja lain atau teman sebayanya dalam peningkatan kesehatan reproduksi remaja. Bagi remaja diharapkan dapat memotivasi teman sebaya agar mencegah terjadinya anemia sehingga dapat menjadi remaja yang produktif dan calon ibu yang sehat. Selain itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan kontrol pada karakteristik umur responden dan meneliti tentang sikap serta perilaku dalam pencegahan anemia.

Dari penelitian tersebut mempunyai persamaan dalam cara pelaksanaan dan tujuan diadakannya posyandu remaja ini, sehingga memberikan pandangan yang sama akan pentingnya program posyandu remaja ini terhadap remaja terkhusus dalam penelitian tersebut menyebut tentang sikap remaja putri dalam pencegahan anemia. Namun berbeda halnya dengan penelitaian yang akan di teliti karena penelitian tersebut hanya menyinggung dalam segi medis

sedangkan penelitian yang akan di teliti akan lebih condong dalam perspektif sosial.

Ketiga: penelitian dengan judul *Pemanfaatan Layanan PKPR oleh Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Miroto Semarang* oleh Sri Handayani dan Eti Rimawati (2016). Penelitian ini menjelaskan bahwa Terdapat 60% remaja yang mendukung adanya PKPR di puskesmas Miroto, hal ini sejalan dengan penelitian Septi bahwa sebagian besar remaja mendukung adanya PKPR. Namun 73% menyatakan tidak harus mengakses PKPR yang ada. Sebanyak 88% remaja merasa tidak perlu aktif dalam perencanaan dan penggerakan PKPR. Berdasarkan penelitian Ni Nyoman, peran serta remaja dalam keberhasilan PKPR sangatlah penting. Hanya 9% yang menyatakan bahwa sumber informasi seputar kesehatan reproduksi didapatnya dari akses PKPR. Sebanyak 49% remaja merasa tidak membutuhkan adanya PKPR.

Dimana 58% remaja masih terpengaruh mengikuti teman sebayanya dalam memanfaatkan PKPR. Sebesar 81% remaja memiliki teman dekat untuk berbagi, 22% diantaranya menyatakan mengikuti apa yang dilakukan temannya dan tidak mengakses PKPR karena teman dekatnya tidak memanfaatkan layanan tersebut. Hanya terdapat 19% remaja yang menyatakan mengakses layanan PKPR karena merasa butuh. Berdasarkan penelitian Yuliani, menyatakan bahwa masih perlunya pembentukan konselor sebaya dimana masih besar pengaruh teman sebaya dalam bertindak bagi remaja. Didukung dengan hasil penelitian Hadiningsih yang menyatakan perlunya pembentukan monselor sebaya.

Peran petugas puskesmas masih sangat rendah dalam mensosialisaikan PKPR yaitu 60% menyatakan petugas tidak aktif mensosialisaikan PKPR. Hanya 38% remaja menyatakan bahwa petugas kesehatan pernah mensosialisaikan PKPR. Terdapat 30% remaja menyatakan petugas kesehatan tidak pernah datang ke sekolah. Dan 36% menyatakan jika ada petugas datang kesekolah mereka memberikan sosialisas kesehatan secara umum, tidak spesifik

tentang PKPR. Tidak adanya sosialisasi petugas kesehatan mengakibatkan remaja tidak menyadari perlunya akses layanan PKPR.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diambil peneliti adalah sama-sama membahas tentang program kesehatan yang ditujukan untuk remaja, dalam hal ini penelitian tersebut mencoba menjelaskan bagaimana pemanfaatan PKPR ini sebagai layanan kesehatan remaja yang disediakan oleh puskesmas namun masih minim remaja yang mengakses layanan tersebut. Berbeda halnya dengan fokus yang peneliti ambil yang mana penelitian yang akan diteliti nantinya akan lebih menekankan pada aspek kondisi sosial dan perubahan sosial yang terjadi pada remaja setelah adanya posyandu remaja.

Keempat: Penelitian dengan judul *Interaksi Sosial Antara Remaja Dengan Pekerja Seks Komersial Di Rw 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta* oleh Fajar Istiqomah (2012) Berdasarkan hasil penelitian interaksi sosial antara remaja dengan pekerja seks komersial di RW 10 berbentuk akomodasi. Dalam hal ini remaja berinteraksi sosial dengan tidak membedakan status sosial dalam masyarakat. Remaja dan pekerja seks komersial saling menghormati dan menghargai. Remaja di RW 10 juga menganggap pekerja seks komersial sebagai layaknya warga sekitar tanpa memandang pekerjaannya. Remaja di RW 10 yang mampu menerima kehadiran pekerja seks komersial dilingkungannya dan tidak menjadikan dampak negatif bagi diri remaja itu sendiri merupakan interaksi sosial yang berbentuk akomodasi.

Selain bentuk akomodasi terdapat pula bentuk pertentangan. Remaja di RW 10 yang tidak suka dengan adanya pekerja seks komersial dilingkungannya menjadikan dampak negatif bagi kehidupan remaja tersebut. Remaja menganggap lingkungan mereka sudah dipandang tidak baik oleh masyarakat sekitarnya sehingga remaja memutuskan untuk melakukan kenakalan. Upaya yang dilakukan remaja dalam berinteraksi secara sehat dengan pekerja seks komersial di RW 10 yaitu dengan membatasi pergaulannya dengan pekerja seks komersial, meskipun remaja dan pekerja seks

komersial saling berkomunikasi tetapi mereka tetap tahu batasannya. Remaja tetap menghargai dan menghormati pekerja seks komersial seperti warga lainnya. Perhatian dan kasih sayang serta pendidikan yang baik dari keluarga khususnya orang tua mampu menjadikan remaja sebagai pribadi yang baik sehingga ia tidak melakukan kenakalan.

Penelitian di atas menjelaskan bagaimana interaksi remaja yang mana didalam wilayahnya terdapat lokalisasi, hal ini sama dengan yang terjadi pada penelitian yang akan diteliti yang mana penelitian yang akan diteliti juga akan melihat bagaimana interaksi remaja yang didalam lingkup wilayahnya terdapat lokalisasi, namun penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang akan diteliti karena pada penelitian diatas hanya fokus bagaimana interaksi yang terjadi pada remaja dengan pekerja seks komersial sedangkan penelitian yang akan diteliti akan melihat bagaimana interaksi yang terjadi sebelum dan sesudah adanya posyandu remaja.

Kelima: Penelitian dengan judul *Pola Interaksi Antara Pengurus Dan Anggota Karang Taruna Purnonisme Di Dusun Puron, Kelurahan Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul* oleh Chairuddin Anwar (2017) Berdasarkan hasil penelitian Pengurus dan anggota dalam Karang Taruna Purnonisme menjalin hubungan yang akrab, baik antara pengurus dan pengurus, pengurus dan anggota, anggota dan anggota. Hubungan akrab yang terjadi ini terjadi dari interaksi yang terus-menerus terjadi dan intensitas bertemu yang sering. Hubungan akrab yang terjadi ini mempunyai sifat keramahtamahan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggung jawab. Sifat tersebut terlihat dalam hubungan akrab yang terjadi di dalam Karang Taruna.

Pola interaksi simetris merupakan pola dimana dua orang saling memberikan tanggapan dengan cara yang sama. Jika seseorang menyatakan bahwa ia yang berwenang terhadap sesuatu (memiliki kontrol), tetapi sebaliknya orang lain akan menyatakan ia yang memegang kontrol terhadap sesuatu itu, maka kondisi ini merupakan

hubungan simetris. Bentuk pola ini dalam Karang Taruna Puronisme terlihat dari sikap anggota yang mengelak atau memberontak kepada pengurus dan ketua panitia dalam kegiatan. Sikap ini terjadi ketika anggota merasa tidak setuju atau lebih tahu terhadap keputusan yang dibuat oleh pengurus atau ketua panitia kegiatan. Dampak pola interaksi simetris ini membuat kegiatan Karang Taruna menjadi terhambat dan tidak sesuai rencana. Kegiatan yang terhambat ini diatasi dengan memberikan *back up* kepada kepanitiaan dari pengurus atau anggota senior Karang Taruna. Pengurus dan anggota senior yang tidak ikut ke dalam kepanitiaan memberikan bantuan dengan ikut melaksanakan kegiatan dan mendukung panitia yang sudah terbentuk. Jika masih dirasa kurang maka anggota yang menghambat tersebut akan diganti dengan anggota lain yang lebih mampu.

Dalam penelitian di atas menjelaskan bagaimana pola interaksi yang terjadi di dalam kepengurusan dan keanggotaan karangtaruna Puronisme di Dusun Puron, Kelurahan Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama melihat bagaimana pola interaksi yang terjadi di dalam organisasi kepemudaan karangtaruna, namun yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah hanya membahas pola interaksinya saja tanpa melihat aspek lain didalamnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2016). Penelitian deskriptif (*descriptive research*) dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara

sistematis dan aktual (Danim, 2013: 41). Penelitian ini menghasilkan data dan deskriptif berupa kata-kata yang meliputi data langsung dan tidak langsung yang didapatkan dari narasumber atau informan yang diamati.

2. Sumber Data

Sumber penelitian dari subjek adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Lofland seperti yang dikutip oleh Moleong (2016: 157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara dengan informan serta hasil observasi. Dalam hal ini peneliti memberi pertanyaan kepada narasumber atau informan guna menggali informasi secara tepat dan dengan terbuka. untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Ketua Karangtaruna Kelurahan Mangkang Kulon
- 2) Ketua Posyandu Remaja Kelurahan Mangkang Kulon
- 3) Peserta Posyandu Remaja
- 4) Orang Tua
- 5) Puskesmas Mangkang Kulon
- 6) Kelurahan Mangkang Kulon
- 7) PILAR PKBI Jawa Tengah

Pada penelitian ini dalam pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana teknik ini merupakan teknik yang digunakan dalam memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi untuk menjawab rumusan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2016 : 85).

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber kedua, dilihat dari

sumber data bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi dan data lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yaitu:

a. Interview/Wawancara

Metode interview atau wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari berbagai narasumber terkait dengan penelitian yang dilakukan. Mulyana (2010: 180) mendefinisikan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperlihatkan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah (Creswell, 2015).

Peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar, dimana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada narasumber (informan) bahwa ia sedang melakukan penelitian, sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam melakukan observasi, hal ini dilakukan untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan (Sugiyono, 2014).

c. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang. Dokumen dijadikan sebagai data pelengkap atau data penguat dari hasil yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2014).

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang terkait dengan penelitian ini. Data bisa diperoleh dari Kelurahan Mangkang Kulon ataupun dari buku-buku referensi yang digunakan sebagai rujukan untuk mendukung data penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Bodgan dan Biklen (2017) yang dikutip oleh Gunawan (2013: 210) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kali ini analisis model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman yang dikutip oleh Ghoni dan Mansyur (2012: 306) menyatakan bahwa analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan. Untuk menganalisis pertama dikumpulkan hingga penelitian ini berakhir secara terusmenerus. Selanjutnya, interpretasi dan penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Analisis data meliputi: reduksi data, display/penyajian data dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi. Artinya dalam penelitian nantinya peneliti membuat singkatan dan menyeleksi data yang diperoleh di lapangan. Kemudian akan dilanjutkan dengan penyajian data dan selanjutnya penarikan kesimpulan.

BAB II

DEFINISI KONSEPTUAL DAN KERANGKA TEORI

Pada BAB II peneliti akan menyampaikan mengenai landasa teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Namun sebelumnya peneliti akan menyampaikan terlebih dahulu mengenai definisi konseptual yang berkaitan dengan tema penelitian seperti interaksi sosial, pemuda dan posyandu remaja.

A. Definisi Konseptual

1. Pemuda

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan jika dilihat secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional. Dalam Pasal 1 ayat 1 UU Nomor 40 tahun 2009 yang mengatur Tentang Kepemudaan menjelaskan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

Dalam penelitian ini pemuda didefinisikan sebagai remaja dimana dalam penyebutan kata remaja memiliki makna yang lebih spesifik dalam menjelaskan penelitian yang akan diteliti. Remaja sendiri di definisikan sebagai seorang individu yang sedang mengalami masa transisi atau peralihan, karena masa remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi berstatus anak-anak. Remaja adalah masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak, baik bentuk badan ataupun cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun (Suhada, 2016: 110).

Secara umum, peralihan dari tahap kanak-kanak ke tahap dewasa melibatkan lebih dari sekedar suatu progresi perubahan yang linier. Peralihan ini bersifat multi-dimensi, yang melibatkan transformasi bertahap atau metamorfosis seseorang dari anak-

anak menjadi manusia baru sebagai seorang dewasa.

Dalam hal ini remaja di definisikan sebagai seorang individu yang mulai beranjak atau mengalami fase peralihan dalam hidupnya dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, mereka mengalami perubahan baik dari segi fisik maupun pola pikir dan perilakunya. Selain itu, remaja disini juga dimaksudkan sebagai remaja yang tergabung dalam sebuah organisasi Karang Taruna yang berada di Kelurahan Mangkang Kulon, mereka melakukan aktifitas atau kegiatan yang salah satunya adalah posyandu remaja.

2. Posyandu

Posyandu adalah pusat kegiatan masyarakat dimana masyarakat dapat mengakses layanan kesehatan yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan disuatu wilayah Puskesmas, dimana program ini dapat dilaksanakan di balai dusun, balai kelurahan, maupun ditempat-tempat lain yang mudah didatangi oleh masyarakat. (Ismawati, dkk, 2010).

Secara umum posyandu merupakan salah satu upaya kesehatan yang bersumber daya masyarakat, yang dilaksanakan oleh kader kesehatan yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Posyandu sebagai bentuk upaya kesehatan yang berbasis masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat. Posyandu diselenggarakan untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan bagi masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan dasar atau sosial dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan angka kematian bayi (Kemenkes, 2012). Posyandu juga merupakan suatu bentuk upaya dalam peningkatan kesehatan bayi, balita, ibu dan pasangan usia subur. Posyandu direncanakan dan dikembangkan oleh kader bersama Kepala Desa dan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) serta penyelenggaraanya dilakukan oleh kader yang terlatih yang berasal dari PKK, tokoh

masyarakat, dan pemuda dengan bimbingan tim pembina LKMD tingkat kecamatan. Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang dipilih dari dan oleh masyarakat setempat dan disetujui oleh LKMD.

Namun yang dimaksud posyandu dalam penelitian ini adalah posyandu remaja, yang mana pada posyandu remaja ini tentu memiliki segmen yang berbeda dari posyandu-posyandu pada umumnya, posyandu remaja memiliki target atau peserta dari kalangan remaja usia SMP sampai dengan remaja luar sekolah (mereka yang masih termasuk dalam usia remaja tetapi sudah tidak berada dalam jenjang sekolah).

Selain itu fokus dari posyandu remaja di Kelurahan Mangkang Kulon sendiri adalah mengenai pendidikan kesehatan secara umum dan kesehatan reproduksi untuk remaja pada khususnya. Posyandu remaja memiliki metode-metode tersendiri dalam penyampaiannya, dengan metode yang menarik dan edukatif dalam mengulas dan membahas mengenai kesehatan seksual dan reproduksi secara komprehensif, menjadikan posyandu remaja sebagai wadah yang di rasa efektif bagi remaja dalam menerima penjelasan akan pentingnya kesehatan seksual dan reproduksi. Hal ini lah yang membedakan antara posyandu remaja dengan posyandu balita ataupun posyandu lansia yang sudah terlebih dulu ada di masyarakat.

3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu (Soekanto, 2007: 55).

Interaksi sosial juga dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik yang mana dari hubungan-hubungan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. adanya hubungan timbal balik yang

dilakukan oleh individu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok merupakan wujud adanya interaksi, jika dalam proses interaksi didapatkan tidak adanya timbal balik antara satu sama lain maka tidak bisa disebut interaksi.

Dalam penelitian ini adapun bentuk interaksi yang dimaksud adalah interaksi yang terjadi di Kelurahan Mangkang Kulon antara individu remaja dengan individu yang lain, seperti halnya dalam keluarga meliputi orang tua dan anggota keluarga yang lain ataupun teman sebaya mereka, dan interaksi antara kelompok sosial dengan kelompok sosial yang lain, dimana dalam hal ini ada Karang Taruna yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya atau masyarakat umum sebagai kelompok sosial yang lebih besar.

B. Teori Fungsional Struktural

Dalam penelitian ini juga menggunakan Teori fungsional struktural yang pencetusnya adalah Talcott Parson. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidak seimbangan dan pada akhirnya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang didapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat (Ritzer, 2015).

Dalam teori struktural fungsional, Talcott Parson mengenalkan

empat skema imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL. Dalam hal ini parson menganggap suatu fungsi (*function*) adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi ini Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem – adaptasi (A/adaptation), (Goal attainment/pencapaian tujuan), (integrasi) dan (Latency) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut di sebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut :

- a. Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
- b. Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan- tujuan utamanya.
- c. Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).
- d. Latency (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut (Ritzer, 2015 : 117).

Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritsnya. Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara parsons menggunakan AGIL. Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian- bagian yang menjadi komponennya, akhirnya, sistem kultur menjalankan fungsi latency dengan membekali aktor dengan norma dan nilai- nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (Ritzer, 2015 : 118).

Teori structural menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur (mikro seperti persahabatan, organisasi dan makro seperti masyarakat) akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Konsep Pemikiran Teori Fungsionalisme Struktural dipengaruhi oleh adanya asumsi kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

Bedasarkan pandangan teori structural fungsional dapat di lihat sebagai elemen dalam masyarakat seperti juga orang lain sebagai elemen dalam masyarakat: seperti juga orang lain sebagai elemen masyarakat. Jaringan hubungan antara anda dan orang-orang lain yang terpola dilihat sebagai masyarakat. Jaringan hubungan yang terola tersebut mencerminkan struktur elemen- elemen yang relatife mantap dan stabil (Damsar, 2009 : 49).

Teori Fungsionalisme Struktural yang dibangun Talcott Parsons dan dipengaruhi oleh para sosiolog Eropa menyebabkan teorinya itu bersifat empiris, positivistis dan ideal. Pandangannya tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma.

Prinsip-prinsip pemikiran Talcott Parsons, yaitu bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur

lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Selain itu, secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan itu dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma.

C. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam masyarakat tidak boleh dilihat dari satu sisi saja, karena perubahan ini dapat mengakibatkan pergeseran pada banyak sektor dalam masyarakat sosial. Dalam hal ini berarti, perubahan sosial akan selalu terjadi pada setiap bagian dari masyarakat itu sendiri. Gejala perubahan sosial dalam masyarakat dapat dilihat dari terjadinya perubahan sistem nilai maupun norma yang berlaku saat itu dalam masyarakat.

Perubahan sosial ini terjadi bukan karena semata-mata karena individu dalam masyarakat tersebut yang mau berubah, akan tetapi karena adanya berbagai sektor salah satunya budaya dan teknologi. Contohnya saja saat ini dengan berkembangnya media sosial dan internet, masyarakat menjadi dimudahkan dalam berbagai aktifitas, mereka bisa melakukan interaksi jarak jauh dengan perantara gawai atau *smartphone* mereka, mereka tidak perlu bertemu dan bertatap muka untuk sekedar bertegur sapa ataupun menanyakan kabar, dan banyak lagi sistem nilai dan norma yang bergeser meninggalkan nilai-nilai yang dianut masyarakat sebelumnya.

Emile Durkhiem merupakan penganut teori perubahan sosial bertahap, mengenal dua tahap perkembangan masyarakat yang disebut dengan *evolutionistic*. Konsep teoritis ini bersifat horizontal, sehingga tidak bisa menjelaskan suatu tahapan perkembangan masyarakat. Karena perubahan sosial merupakan teori yang mendasarkan pengalaman masyarakat.

Menurut Durkhiem dengan perspektif struktural fungsional, menyatakan, bahwa struktur pertama kali yang berubah adalah struktur penduduk. Perubahan ini akan menyeret perubahan yang

lain. pada awalnya memang selalu bertolak dari kondisi yang seimbang. Tetapi seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi (Salim, 2002 : 54).

Dalam perubahan sosial itu terdapat interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok sosial, ataupun kelompok sosial dengan kelompok sosial dimana dalam interaksi sosial tersebut terdapat konsep-konsep yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan sosial pada masyarakat.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan dengan kelompok manusia. Hubungan timbal balik antara seorang individu dengan individu yang lain, antara individu dengan kelompok sosialnya atau kelompok dengan kelompok lain merupakan interaksi sosial.

Secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) interaksi sendiri diartikan sebagai suatu hal yang saling melakukan aksi, berhubungan dan mempengaruhi antar hubungan. Jadi interaksi sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara dua orang atau lebih. Dari lahir sampai meninggal, seorang individu dalam masyarakat menjalin interaksi dengan berbagai macam individu yang lain atau kelompok masyarakat. Bahkan, dalam satu hari saja seorang individu dapat berpindah-pindah antara jalinan interaksi sosial (Syabrani dan Fatkhuri. 2016: 50).

Interaksi sosial menurut Chaplin (2004: 471), merupakan proses interpersonal yang terus berlangsung antara dua atau lebih pribadi yang terjadi pada setiap individu. H. Bonner (dalam Ahmadi, dkk, 2002: 54), menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya.

Sedangkan menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2007: 64), interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang mana menyangkut hubungan-hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan

kelompok manusia. interaksi sosial juga bisa diartikan suatu keadaan dimana A bereaksi terhadap B dan B bereaksi terhadap A sedemikian rupa sehingga reaksi mereka saling berbalasan melalui proses yang asosiatif dan disosiatif.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok, dimana dalam hubungan tersebut ada hubungan timbal balik.

1. Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Soekanto (2007: 58) mengemukakan aspek interaksi sosial yaitu : Aspek kontak sosial, merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tapi juga secara simbolik seperti senyum, jabat tangan. Kontak sosial dapat positif atau negatif. Kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan sedangkan kontak sosial positif mengarah pada kerja sama.

Aspek komunikasi. Komunikasi adalah menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan. Tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju ke arah positif.

Louis mengemukakan interaksi sosial dapat berlangsung apabila memiliki beberapa aspek berikut : adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung, adanya jumlah perilaku lebih dari seseorang, dan adanya tujuan tertentu, tujuan ini harus sama dengan yang dipikirkan oleh pengamat (Taneko, 1984: 33).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek- aspek interaksi sosial yang digunakan sebagai skala

interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi, dengan alasan kedua aspek sudah mencakup unsur-unsur dalam interaksi sosial serta dianggap dapat mewakili teori-teori yang lain.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi tersebut, yakni faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya interaksi tersebut. faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu sebagai berikut:

- a. Situasi sosial, tingkah laku individu harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi.
- b. Kekuasaan norma kelompok. Individu yang menaati norma-norma yang ada, dalam setiap berinteraksi individu tersebut tak akan pernah berbuat suatu kekacauan, berbeda dengan individu yang tidak menaati norma-norma yang berlaku. Individu itu pasti akan menimbulkan kekacauan dalam kehidupan sosialnya dan kekuasaan norma itu berlaku untuk semua individu dalam kehidupan sosialnya.
- c. Tujuan pribadi masing-masing individu, adanya tujuan pribadi yang dimiliki masing-masing individu akan berpengaruh terhadap perilakunya dalam melakukan interaksi.
- d. Penafsiran situasi, setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut (Slamet, 2004).

Dalam interaksi terdapat pula faktor yang membuat proses interaksi menjadi terhambat. Faktor yang menghambat proses interaksi yaitu sebagai berikut :

- a. Perasaan takut untuk berkomunikasi, adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu tidak jarang menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya integritas.
- b. Adanya pertentangan pribadi, adanya pertentangan antar individu akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan-golongan tertentu (Soekanto, 2007 : 78).

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif (Soekanto, 2007: 65).

a. Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan, interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut.

1) Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan.

3) Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

4) Akulturasi

Proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur darisatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam

kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

b. Disosiatif

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

1) Persaingan/kompetisi

Adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

2) Kontravensi

Adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang - terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur - unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

3) Konflik

Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsional struktural dan perubahan sosial, yang mana telah dijelaskan di atas sebagai rujukan dalam melihat fenomena yang terjadi pada remaja Karang Taruna Mangkang Kulon. Dalam pembahasan ini juga dijelaskan bagaimana proses terjadinya perubahan social dan pembagian fungsi yang terjadi dalam interaksi remaja. Maka dari itu

dengan menggunakan teori-teori ini, peneliti mencoba melihat bagaimana bentuk-bentuk perubahan sosial yang dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi pada remaja karangtaruna di Kelurahan Mangkang Kulon dan melihat bagaimana dampak posyandu remaja terhadap pola interaksi remaja Karang Taruna Kelurahan Mangkang Kulon.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kelurahan Mangkang Kulon Sebagai Lokasi Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan bagaimana kondisi wilayah penelitian seperti halnya kondisi geografis, demografis dan deskripsi subjek penelitian, sehingga dengan demikian dapat memudahkan pembaca dalam memahami dan mengetahui secara jelas bagaimana gambaran Kelurahan Mangkang Kulon secara umum sebagai lokasi penelitian.

1. Kondisi Geografis

Kelurahan Mangkang Kulon merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Tugu - Kota Semarang. Kelurahan Mangkang Kulon sendiri memiliki 6 Rukun Warga (RW) dan 21 Rukun Tetangga (RT) dengan luas wilayah keseluruhan kurang lebih 399,819 Hektare. Secara administratif Kelurahan Mangkang Kulon memiliki batas- batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sumberejo - Kabupaten Kendal
- b. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu - Kota Semarang
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan - Kota Semarang

Secara visual bentuk wilayah administratif dari Kelurahan Mangkang Kulon dapat dilihat dalam peta, sebagaimana dalam gambar berikut :



Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Mangkang Kulon
Sumber : <http://kectugu.semarangkota.go.id/kelurahan-mangkang-kulon>

2. Kondisi Demografi

Pada kondisi demografi ini peneliti akan menjelaskan mengenai jumlah penduduk berdasarkan tingkat usia, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, dan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian. Data-data tersebut disusun berdasarkan dengan data yang diperoleh di lapangan, berikut adalah penjelasan mengenai data-data tersebut :

a. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat usia

Berdasarkan data kependudukan dalam tiga tahun terakhir mengenai jumlah penduduk berdasarkan dengan tingkat usia. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah penduduk di Kelurahan Mangkang Kulon berdasarkan dengan tingkatan usia.

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia 2017

No.	Usia Penduduk	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4 tahun	156	135	291
2.	5-9 tahun	151	147	298
3.	10-14 tahun	155	159	314
4.	15-19 tahun	171	164	335
5.	20-24 tahun	190	184	374
6.	25-29 tahun	184	179	363
7.	30-34 tahun	145	156	301
8.	35-39 tahun	145	155	300
9.	40-44 tahun	141	158	299
10.	45-49 tahun	135	142	277
11.	50-54 tahun	119	113	232
12.	55-59 tahun	80	77	157
13.	60-64 tahun	46	48	94
14.	65-69 tahun	31	35	66
15.	70-74 tahun	19	24	43
16.	>=75 tahun	22	29	51

Jumlah	3.795
---------------	--------------

Tabel 1. Jumlah penduduk berdasarkan usia
 Sumber : *Data BPS Kecamatan Tugu Dalam Angka Tahun 2018*

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia 2018

No.	Usia Penduduk	Laki- laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4 tahun	160	138	298
2.	5-9 tahun	155	150	305
3.	10-14 tahun	159	162	321
4.	15-19 tahun	175	168	343
5.	20-24 tahun	195	188	383
6.	25-29 tahun	189	183	372
7.	30-34 tahun	149	159	308
8.	35-39 tahun	149	158	307
9.	40-44 tahun	145	161	306
10.	45-49 tahun	138	145	283
11.	50-54 tahun	122	116	238
12.	55-59 tahun	81	79	160
13.	60-64 tahun	47	49	96
14.	65-69 tahun	31	36	67
15.	70-74 tahun	20	25	45
16.	>=75 tahun	22	30	52
Jumlah		3.884		

Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan usia
 Sumber : *Data BPS Kecamatan Tugu Dalam Angka Tahun 2019*

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia 2019

No.	Usia Penduduk	Laki- laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4 tahun	135	143	278
2.	5-9 tahun	173	142	315
3.	10-14 tahun	153	157	310
4.	15-19 tahun	161	140	301
5.	20-24 tahun	133	147	280
6.	25-29 tahun	148	164	312
7.	30-34 tahun	158	163	321
8.	35-39 tahun	190	185	375
9.	40-44 tahun	154	175	329
10.	45-49 tahun	136	158	294
11.	50-54 tahun	123	152	275
12.	55-59 tahun	128	113	241
13.	60-64 tahun	88	70	158
14.	65-69 tahun	39	56	95
15.	70-74 tahun	33	37	70
16.	>=75 tahun	42	57	99
Jumlah		4.053		

Tabel 1. Jumlah penduduk berdasarkan usia
 Sumber : *Data Kependudukan Kelurahan Mangkang Kulon 2019*

Berdasarkan tabel di atas, dalam tiga tahun terakhir presentase jumlah penduduk berdasarkan rentang usia bervariasi. Peningkatan jumlah penduduk usia muda terjadi pada tahun 2018 yang mana penduduk usia remaja rentang usia 15-19 dan 20-24 yang sebelumnya pada tahun

2017 berjumlah 709 jiwa naik menjadi 715 jiwa pada tahun 2018 dan menempatkan penduduk usia remaja menjadi penduduk dengan jumlah populasi terbanyak dibandingkan penduduk usia lainnya.

Kemudian pada tahun 2019 jumlah penduduk usia remaja rentang usia 15-19 tahun dan 20-24 tahun mengalami penurunan yang signifikan menjadi 581 jiwa, namun hal demikian tetap menempatkan penduduk usia remaja sebagai penduduk dengan jumlah yang besar dibandingkan dengan penduduk usia lain.

B. Profil Posyandu Remaja

Pada bagian ini peneliti akan menggambarkan mengenai profil Posyandu Remaja di Kelurahan Mangkang Kulon, namun untuk penggambaran itu akan dipaparkan lebih dulu mengenai sejarah berdirinya posyandu remaja di Kelurahan Mangkang Kulon

1. Selayang Pandang Posyandu Remaja Kelurahan Mangkang Kulon.

Posyandu remaja merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat termasuk remaja dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan bagi remaja untuk meningkatkan derajat kesehatan dan keterampilan hidup sehat remaja.

Dalam pelaksanaannya sendiri posyandu remaja bertujuan untuk mendekatkan akses layanan kesehatan khususnya bagi remaja, agar remaja yang ada di dalam lingkup pengawasan puskesmas setempat bisa terpantau kondisi kesehatannya secara berkala. Selain itu posyandu remaja juga bertujuan untuk mengedukasi remaja akan pentingnya pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi, agar dalam masa perkembangannya saat ini remaja bisa mengetahui dan menyikapi perubahan yang terjadi pada dirinya.

Hal ini pula yang terjadi di dalam Posyandu Remaja Kelurahan

Mangkang Kulon, yang mana hadirnya posyandu remaja ini bertujuan sama seperti halnya yang telah di sampaikan di atas, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa tokoh, antara lain Ketua Karang Taruna Kelurahan Mangkang Kulon dan Program Manager PILAR PKBI Jawa Tengah juga menjelaskan bagaimana hadirnya posyandu remaja di Kelurahan Mangkang Kulon ini tidak terlepas dari kebutuhan akan akses kesehatan, pengetahuan dan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja.

Seperti halnya yang diutarakan Fandy Hermawan, Ketua Karang Taruna Mangkang Kulon :

“ya jadi sebenarnya ya posyandu remaja di Kelurahan Mangkang Kulon ini diadakan untuk memantau perkembangan kesehatan remaja mas pada awalnya, di posyandu remaja juga diajarkan mengenai kesehatan reproduksi, biar teman-teman remaja tau dan paham mengenai pentingnya kesehatan reproduksi itu sendiri, kan juga remaja ini juga masih masa puber jadi ya biar mereka juga gak kaget kalau mengalami perubahan pada diri mereka. Selain itu juga adanya posyandu remaja ini bisa jadi langkah pencegahan sekaligus edukasi bagi teman-teman remaja mas, mengingat daerah Mangkang Kulon sendiri ada lokalisasi ya meskipun sekarang sudah di tutup, paling enggak ya teman-teman jadi tau dan paham akan dampak dari lokalisasi jadi teman-teman bisa lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu ada berhubungan dengan orang lain.” (Fandy, 10 Januari 2020)

Hadirnya posyandu remaja di kelurahan mangkang kulon ini merupakan sebuah kebutuhan akan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi khususnya di kalangan remaja yang mana pada usia remaja ini mereka (remaja) sangat minim akan informasi dan pengetahuan mengenai kesehatannya, semisal ketika mereka mengalami masa puber, mereka cenderung bingung dan malu untuk bercerita tentang masalah yang dihadapinya seperti mimpi basah dan menstruasi pada remaja diawal masa puber, sehingga hadirnya posyandu remaja ini bisa

menjadi salah satu alternatif bagi remaja dalam mengetahui dan belajar mengenai berbagai masalah dan perubahan dalam diri saat menjalani masa puber.

Selain itu hadirnya posyandu remaja ini juga tidak bisa terlepas dari lokasi Kelurahan Mangkang Kulon ini sendiri yang mana diketahui Kelurahan Mangkang Kulon ini memiliki sebuah lokalisasi di dalamnya, karena hal tersebut hadirnya posyandu remaja juga merupakan langkah pencegahan dan edukasi untuk mengarahkan remaja khususnya agar bisa lebih berhati-hati dalam bergaul dan menjalin relasi dengan lawan jenisnya.

Hadirnya posyandu remaja di Kelurahan Mangkang Kulon juga berkat inisiasi dari PKBI Jawa Tengah yang mana terlebih dahulu bekerjasama dengan Puskesmas Mangkang Kulon dan akhirnya dari Puskesmas meneruskan ke teman-teman Karang Taruna untuk di kapasitas dan diberi pelatihan mengenai pendidikan kader untuk posyandu remaja oleh PKBI Jawa Tengah.



Gambar 2. Wawancara dengan Program Manager PILAR PKBI

Sumber : Dokumen Pribadi

Selain itu menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan Ika Nindyas Renita Dewi, Program Manager PILAR PKBI Jawa Tengah juga menjelaskan bagaimana sejarah adanya posyandu remaja di Kelurahan Mangkang Kulon.

“awal mula kami mengadakan posyandu remaja, berawal dari hubungan kami yang sudah lama bekerjasama dengan Puskesmas Kelurahan Mangkang Kulon, kemudian dari situ

kami ada program yang mana untuk mendirikan Posyandu Remaja di beberapa kelurahan yang mana di dalamnya ada puskesmas yang bermitra dengan kami salah satunya yang ada di Kelurahan Mangkang Kulon, selain itu kami juga telah melakukan riset sendiri dari tim riset PKBI untuk melakukan uji coba penerapan program posdyandu remaja. Kalau dari penetapan lokasi posyandu remaja sendiri sebenarnya tidak ada kriteria khusus selain yang telah disebutkan tadi, karena memang tujuan awal dari diadakannya posyandu remaja ini ya untuk mendekatkan akses kesehatan untuk remaja” (Ika, 20 januari 2020)

Posyandu remaja yang ada di Kelurahan Mangkang Kulon ini merupakan salah satu *piloting* dari beberapa posyandu remaja yang ada di Kota Semarang, penempatan posyandu remaja di beberapa titik kelurahan di kota semarang sendiri merupakan hasil dari penelitian tim riset PKBI untuk melakukan uji coba penerapan program posyandu remaja ini.

Dalam penetapan lokasi untuk kegiatan posyandu remaja sendiri sebenarnya tidak ada kriteria khusus karena memang awal dari diadakannya posyandu remaja ini bertujuan untuk mendekatkan akses layanan kesehatan khususnya bagi remaja yang memang dirasa kesadaran remaja dalam mengakses layanan kesehatan ini masih kurang padahal dari pihak Puskesmas sudah melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah agar mereka mau mengakses layanan kesehatan tersebut dan nyatanya masih saja minim hasilnya. Dari situlah hadir posyandu remaja dengan tujuan untuk memberikan akses layanan kesehatan yang dekat dan mudah untuk diakses remaja-remaja pada umumnya dan mereka remaja yang memang sudah tidak sekolah lagi agar bisa terlayani dan mendapat hak untuk mengakses layanan kesehatan.

Selain yang telah di jelaskan di atas, hadirnya posyandu remaja di Kelurahan Mangkang Kulon ini merupakan langkah edukatif bagi remaja mengenai pengetahuan seputar pendidikan seksual dan reproduksi, karena memang dalam posyandu remaja ini selain kegiatan untuk mengecek kesehatan secara berkala juga di adakan

sesi konseling dan diberikan materi edukasi seputar kesehatan seksual dan reproduksi, dengan harapan remaja menjadi lebih paham dan lebih bisa menjaga diri dan kesehatan reproduksinya.

2. Pengorganisasian Posyandu Remaja

a. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Posyandu Remaja ditetapkan oleh musyawarah anggota Karang Taruna pada saat pembentukan Posyandu Remaja. Struktur organisasi tersebut bersifat fleksibel, sehingga dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, permasalahan dan kemampuan sumberdaya. Struktur organisasi minimal terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara serta kader Posyandu Remaja yang merangkap sebagai anggota.

Kemudian dari beberapa Posyandu Remaja yang ada di suatu wilayah (desa/kelurahan atau dengan sebutan lain), selayaknya dikelola oleh suatu unit atau kelompok pengelola Posyandu Remaja yang anggotanya dipilih dari kalangan masyarakat setempat dan anggota dari kader Posyandu Remaja tersebut. Unit pengelola Posyandu Remaja tersebut dipimpin oleh seorang ketua, yang dipilih dari para anggotanya. Bentuk organisasi unit Pengelola Posyandu Remaja, tugas dan tanggung jawab masing-masing unsur pengelola Posyandu Remaja. Disepakati dalam Unit/Kelompok Pengelola Posyandu Remaja bersama masyarakat setempat.

Sementara di Posayandu Remaja Kelurahan Mangkang Kulon sendiri baru ada ketua dan kader posyandu remaja dalam struktur keorganisasian yang mana Ketua Posyandu Remaja bertanggungjawab langsung kepada Ketua Karang Taruna, dan petugasnya sendiri berasal dari anggota Karang Taruna yang mana sudah terlatih dan dibantu dengan petugas kesehatan dari Puskesmas Mangkang Kulon yang mana memiliki tugas dan fungsi masing-

masing.

Fandy juga menambahkan bahwasanya secara struktural, posyandu remaja yang ada di Kelurahan mangkang Kulon ini hanya ada ketua posyandu remaja, kader posyandu remaja, dan anggota posyandu remaja

“sementara ini di Posyandu Remaja Kelurahan Mangkang Kulon sendiri dalam struktur kepengurusan memang baru ada ketua sama kadernya saja mas, kalau remaja yang lain ya cuma peserta, untuk keperluan posyandu remaja atau persiapannya sendiri biasanya disiapkan bareng-bareng si mas, yang jadi kadernya sama dibantu beberapa dari teman-teman Karang Taruna yang juga ikut jadi peserta” (Fandy, 10 Januari 2020)

Dalam pembagian tugasnya ketua mengorganisir dan mempersiapkan anggota kadernya untuk menentukan tanggal, mempersiapkan segala kebutuhan saat kegiatan posyandu remaja dan melaksanakan kegiatan posyandu remaja sesuai dengan rencana kegiatan yang telah ditentukan. Selanjutnya dalam pelaksanaan posyandu remajanya sendiri kader bertugas sebagai petugas kesehatan yang mana mereka akan di bagi dalam beberapa meja yang pertama meja pendaftaran, meja kedua pengukuran, meja ketiga pencatatan, meja keempat pengecekan kesehatan, dan meja kelima adalah KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) yang mana biasanya pada meja ke empat diisi oleh petugas kesehatan dari Puskesmas Mangkang Kulon, dan meja kelima diisi oleh PILAR PKBI Jawa Tengah untuk edukasi pengetahuan seputar remaja dan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas.

b. Kedudukan Posyandu Remaja

- 1) Kedudukan Posyandu Remaja Terhadap Pemerintah Desa/Kelurahan

Pemerintah Desa/Kelurahan adalah instansi pemerintah yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan di Desa/Kelurahan, Kedudukan posyandu terhadap pemerintah desa/kelurahan adalah sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dibidang kesehatan dan sosial dasar lainnya yang secara kelembagaannya dibina oleh pemerintah desa/kelurahan

2) Kedudukan Posyandu Terhadap Kelompok Kerja (Pokja) Posyandu

Pokja Posyandu adalah kelompok kerja yang tugas dan fungsinya mempunyai keterkaitan dalam pembinaan, penyelenggaraan/pengelolaan Posyandu yang berkedudukan di desa/kelurahan. Kedudukan posyandu remaja terhadap pokja adalah sebagai satuan organisasi yang mendapat binaan aspek administratif, keuangan, dan program dari pokja

3) Kedudukan Posyandu Remaja Terhadap Berbagai UKBM UKBM adalah bentuk umum wadah pemberdayaan

masyarakat dibidang kesehatan, yang salah satu di antaranya adalah posyandu. Kedudukan posyandu terhadap UKBM dan berbagai lembaga kemasyarakatan/LSM desa/kelurahan yang bergerak dibidang kesehatan sebagai mitra

4) Kedudukan Posyandu Remaja Terhadap Forum Peduli Kesehatan Kecamatan

Forum Peduli Kesehatan Kecamatan adalah wadah pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat di kecamatan yang berfungsi menaungi dan mengkoordinasikan setiap UKBM. Kedudukan Posyandu Remaja terhadap Forum Peduli Kesehatan Kecamatan adalah sebagai satuan organisasi yang mendapat

arahan dan dukungan sumberdaya dari Forum Peduli Kesehatan Kecamatan.

- 5) Kedudukan Posyandu Remaja terhadap Puskesmas
Puskesmas adalah unit pelaksana teknis Dinas Kesehatan kabupaten/Kota yang bertanggung jawab melaksanakan pembangunan kesehatan di Kecamatan. Kedudukan Posyandu Remaja terhadap Puskesmas adalah sebagai wadah pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan yang secara teknis medis dibina oleh Puskesmas (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

c. Tahapan Dalam Posyandu Remaja

Menurut hasil pengamatan peneliti pada pelaksanaan posyandu remaja memiliki beberapa tahapan yang terbagi dalam lima meja yang mana pada masing-masing meja memiliki tugas dan fungsi masing masing, berikut tugas dan fungsi petugas pada setiap meja dalam posyandu remaja :

- 1) Meja Pendaftaran



Gambar 3. Alur layanan Posyandu Remaja Meja 1 Sumber : Dokumen Pribadi

Pada meja pendaftaran ini merupakan tahapan pertama dalam posyandu remaja yang mana pada tahapan ini peserta diarahkan untuk menuju meja pendaftaran guna melengkapi daftar hadir dengan mengisi nama, usia, alamat, sekolah/pekerjaan dengan diarahkan oleh petugas yang menjaga daftar hadir.

Setelah selesai dari meja pendaftaran peserta diarahkan oleh petugas untuk menuju ke meja 2.

2) Meja Pengukuran



Gambar 4. Alur layanan Posyandu Remaja Meja 2 Sumber : Dokumen Pribadi

Pada meja pengukuran peserta akan di ajak untuk melakukan pengukuran yang mana meliputi pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan, tujuan dari pengukuran ini adalah untuk memantau perkembangan dan perubahan dari remaja yang mana sedang dalam masa atau tahap puber.

3) Meja Pencatatan



Gambar 5. Alur layanan Posyandu Remaja Meja 3 Sumber : Dokumen Pribadi

Pada meja pencatatan ini akan dilakukan pencatatan terkait hasil dari pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan, petugas akan mencatat hasil dari meja pengukuan ke buku laporan yang telah dimiliki oleh peserta posyandu remaja dan dibawa

setiap pelaksanaan posyandu remaja.

4) Meja Konseling



Gambar 6. Alur layanan Posyandu Remaja Meja
4 Sumber : Dokumen Pribadi

Pada meja konseling ini terdapat kader posyandu remaja dan dibantu oleh petugas kesehatan puskesmas Mangkang Kulon atau konselor dari PILAR PKBI Jawa Tengah untuk mendapatkan layanan konseling remaja. Dan untuk yang terakhir diarahkan ke meja lima.

5) Meja KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi)



Gambar 7. Alur layanan Posyandu Remaja Meja
5 Sumber : Dokumen Pribadi

Pada meja kelima ini biasanya diisi oleh PILAR PKBI Jawa Tengah untuk sesi edukasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi, selain diisi edukasi juga diselingi dengan permainan *ice breaking* agar peserta merasa lebih senang dan siap menerima materi.

BAB IV
INTERAKSI SOSIAL REMAJA KARANG TARUNA
KELURAHAN MANGKANG KULON

A. Interaksi Remaja Sebelum Adanya Posyandu Remaja

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, perorangan dengan kelompok manusia lain ataupun sebaliknya. Hubungan timbal balik antara seorang individu dengan individu yang lain, antara individu dengan kelompok sosialnya atau kelompok dengan kelompok lain merupakan interaksi sosial.

Pada sub bab ini akan membahas bagaimana interaksi sosial yang terjadi pada pemuda Karang Taruna sebelum adanya posyandu remaja di Kelurahan Mangkang Kulon :

1. Interaksi Remaja Dengan Keluarga

Keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahapan-tahapan awal perkembangan dan dimulainya interaksi di dalam lingkup yang kecil, ia memperoleh pengetahuan, ketrampilan, minat dan sikap dalam hidup (Khatib, 2001: 10) Keluarga diibaratkan sebagai benteng terakhir dalam menghadapi perubahan, pergeseran sosial yang terjadi. Jika posisi, peranan dan fungsi keluarga melemah, kondisi ini dinilai sebagai ancaman bagi kesatuan, integritasi dan keutuhan masyarakat. Fungsi ini merujuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian dan kemandirian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga. Disinilah anak-anak mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cinta kasih dan nilai-nilai luhur yang relevan bagi kepentingan masa depan untuk hidup di masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian mereka (Wulandari dan Kartono, 2013: 35).

Keluarga juga diharapkan bisa menjadi tempat pertama bagi anak dalam berkeluh kesah menceritakan segala permasalahan yang

dialami anak. Tak terkecuali bagi anak yang mulai beranjak remaja dengan segala permasalahan yang dihadapi mulai dari permasalahan dengan lingkungan ataupun masalah pribadi. Pada umumnya anak yang beranjak remaja ketika mereka mendapati suatu masalah mereka cenderung menutup diri mengenai permasalahan yang mereka hadapi, mereka lebih nyaman menyimpan masalahnya ketimbang membicarakan kepada orang tuanya. Namun tidak sedikit pula remaja yang memang mereka bisa menceritakan permasalahan yang mereka hadapi. Seperti halnya yang disampaikan Widiastuti salah seorang remaja Kelurahan mangkang Kulon :

“Saya itu orangnya kurang terbuka sama orang tua mas, jarang ngobrol juga sama orang tua karena memang orang tua jarang di rumah juga. Semisal kalau ada masalah biasanya saya ceritanya ke teman tidak pernah cerita ke orang tua, karena memang lebih nyaman cerita ke teman daripada ke orang tua. Semisal ada masalah contohnya tentang menstruasi yang tidak teratur atau malah bahkan telat, ya saya paling cerita ke teman cewek saya atau kalau tidak ya tidak cerita ke siapa-siapa, mending dipendam sendiri, soalnya takut juga kalau cerita ke orang tua, nanti takutnya orang tua mikir macam-macam, mikir yang aneh-aneh padahal ya tidak ngelakuin apa-apa juga, tapi masih saja takut kalau cerita tentang masalah itu” (Widiastuti, 19 Januari 2020)



Gambar 8. Wawancara dengan Widiastuti
Sumber : Dokumen Pribadi

Dari wawancara yang dilakukan di atas dapat diketahui bahwa menurut Widiastuti, ia lebih nyaman memendam masalah yang ada daripada dirinya harus menceritakan kepada orang tua, dirinya

merasa tidak nyaman dan takut untuk cerita ke orang tua. Namun tidak menutup kemungkinan bagi Widiastuti untuk bercerita kepada temannya, karena Widiastuti menganggap cerita dengan teman sebayanya lebih nyaman dan nyambung ketimbang cerita dengan orang tuanya sendiri, hal itulah yang mendasari Widiastuti cenderung menutup diri dan jarang melakukan interaksi dengan orang tuanya.

Hal tersebut menjadikan Widiastuti menjadi individu yang tertutup dengan keluarganya, adanya perasaan takut untuk berkomunikasi menjadikan dirinya lebih memilih untuk menutup diri. Hal ini merupakan salah satu faktor penghambat terjadinya komunikasi, perasaan takut yang berlebih akhirnya memunculkan prasangka terhadap orang lain yang kemudian memunculkan rasa takut untuk melakukan komunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya integritas (Soekanto, 2007 : 80).

Dalam hal ini integritas diartikan sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan konsistensi dalam bertindak dengan memperhatikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dalam kehidupan, jika dianalogikan ketika seseorang tidak memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi atau berinteraksi maka sulit untuk berkembang dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Berbeda dengan Widiastuti, Isnaini mengatakan untuk interaksinya sendiri dengan orang tuanya sebenarnya dari dulu tidak ada masalah dan baik-baik saja, ia sering berbicara-bincang dengan orang tuanya dan menceritakan kegiatan yang ia lakukan, namun perasaan takut memang kerap kali muncul jika berinteraksi dengan orang tua, tetapi Isnaini selalu mencoba terbuka dengan orang tuanya meskipun tidak semua masalah yang Isnaini hadapi orang tuanya tau. Sebagaimana yang diutarakan oleh Isnaini :

“kalau saya sendiri sebenarnya dari dulu memang dekat mas sama orang tua, sering ngobrol-ngobrol juga kalau ada kegiatan di luar selain itu selalu ijin juga sama orang tua jadi orang tua tau, biar lebih tidak khawatir aja mas, tapi terkadang ya memang perasaan takut ada kalau pas memang mau cerita

sama orang tua atau mau ijin ada kegiatan di luar tapi ya tetap tak paksa untuk ngomong biar kalau ada apa-apa orang tua juga tau. Kalau masalah mengenai *haid* atau apa begitu memang jarang tak omongin mas, lagian juga sudah biasa kalau ada telat atau apa paling ya sesekali ibu yang nanya tapi ya kalau aku yang mulai memang dari dulu jarang malah hampir tidak pernah sepertinya” (Isnaini, 19 januari 2020)

Dari wawancara di atas menjelaskan bagaimana interaksi yang dilakukan oleh Isnaini, meskipun dirinya terkesan kaku dalam berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan orang tua, namun dirinya mencoba untuk memberanikan diri, adanya dorongan dalam diri Isnaini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan terutama dengan orang tuanya menjadikan Isnaini mempunyai komunikasi yang lebih baik. Hal ini di latar belakang karena adanya salah satu faktor pendorong dalam berkomunikasi yaitu tujuan dalam diri atau tujuan pribadi masing-masing individu (Selamet, 2004). Tujuan yang muncul dalam diri Isnaini ini dikarenakan adanya kesadaran dalam dirinya agar tidak membuat khawatir orang tuanya.

Jika dilihat dalam interaksi yang terjadi pada Widiastuti dan Isnaini memang sedikit berbeda. Secara aspek komunikasi memang telah dijelaskan bagaimana fungsi dari interaksi adalah menyampaikan pesan antara komunikator kepada komunikan, adanya timbal balik dan interaksi antara keduanya juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang sama (Soekanto, 2007: 58), Dalam hal ini interaksi yang terjadi pada Widiastuti dengan orang tuanya memang tidak sepertihalnya yang di gambarkan dalam aspek komunikasi yang mana seharusnya terjadi timbal balik antar keduanya, karena memang hal tersebut terjadi dikarenakan ketidak terbukaan Widiastuti dengan orang tuanya sehingga fungsi antara komunikator dengan komunikan yang seharusnya bisa berjalan menjadi terhambat. Sedangkan yang terjadi pada Isnaini dengan orang tuanya keduanya sama-sama ada hubungan timbal balik yang harmonis, keduanya bisa menjadi komunikator dan komunikan karena adanya *feedback* satu sama lain.

Selain itu ada pula faktor yang mempengaruhi perubahan pola interaksi itu sendiri salah satunya adalah interaksi dengan orang tua. Dalam hal ini interaksi dengan orang tua sangat berperan penting, suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya (Monks, 2002). Jika dilihat dari Widiastuti maupun Isnaini sebenarnya mereka berdua memiliki rasa takut atau rasa tidak nyaman jika berhadapan atau harus bercerita dengan orang tuanya, terutama pada Widiastuti jika dilihat dalam interaksinya dengan orang tuanya widiastuti lebih tertutup dan memang jarang melakukan komunikasi yang intens, sedangkan Isnaini meskipun ia mempunyai rasa takut ketika harus berinteraksi dengan orang tuanya tetapi Isnaini selalu mencoba untuk terbuka dan mengatakan apa yang harus ia katakan meskipun belum sepenuhnya Isnaini bisa menceritakan permasalahan yang di hadapinya.

Selain Widiastuti dan Isnaini peneliti juga bertemu dengan Novita, Novita menceritakan bagaimana interaksi yang terjalin antara dirinya dengan orang tuanya, memang dari kecil Novita tidak tinggal dengan orang tuannya, dikarenakan kedua orang tuanya bekerja di luar, selama ini Novita bersama dengan kakak perempuannya tinggal bersama neneknya, untuk kesehariannya Novita lebih sering berinteraksi dengan kakak nya, sedangkan untuk berkomunikasi dengan orang tuannya biasanya di lakukan melalui sambungan telepon.

“kalau saya dari kecil memang sudah tidak tinggal dengan orang tua mas, orang tua bekerja di luar, ya jadi interaksinya kebanyakan sama kakak meskipun di rumah ada nenek, ya kalau sama kakak si ngobrol-ngobrol biasa jarang kalau bahas yang serius-serius, kalau ada masalah juga aku jarang cerita ke kakak, selama ini si kalau interaksi sama orang tua paling lewat telepon, tidak tentu juga si mas kadang sebulan bisa teleponan berkali-kali kadang juga ya tidak telfeonan sama sekali, kalau telepon ya seringnya nanyain kabar, sama seperti kalau sama kakak juga kalau pas teleponan pun jarang ceritain masalah-masalah begitu, takutnya malah nanti orang tua jadi kepikiran.” (Novita, 23 Februari 2020)

Hubungan yang terjalin antara Novita dengan orang tuanya memang berbeda dengan remaja pada umumnya yang memiliki keluarga lengkap dalam satu rumah, Novita tidak banyak melakukan interaksi dengan orang tuanya yang dikarenakan orang tuannya bekerja di luar, Novita lebih sering berinteraksi dengan kakak perempuannya karena memang Novita menganggap kakaknya sebagai pengganti orang tuannya saat ini, meskipun ia juga jarang menceritakan permasalahan yang ia hadapi dengan kakaknya.

Dalam hal ini orang tua memiliki peranan yang kompleks dalam kehidupan anak, di satu sisi orang tua harus mempunyai ketegasan kepada anak-anaknya untuk bisa menjadi panutan, di sisi yang lain orang tua juga harus bersifat selayaknya teman bagi anaknya, dimana orang tua bisa menjadi tempat bagi anaknya berkeluh kesah menceritakan permasalahan yang dihadapi anak, sekaligus menjadi solusi atas masalah yang dihadapi anak. Namun tidak sedikit pula remaja yang enggan bercerita dan berinteraksi dengan orang tuanya dengan alasan takut dan merasa tidak nyaman jika harus bercerita berkeluh kesah tentang masalahnya dengan orang tua. Berawal dari ketidaknyamanan terhadap orang tua ini dikhawatirkan akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi perkembangan dan hubungan interaksi remaja itu sendiri dengan orang tuanya. Remaja yang merasa kurang diperhatikan dengan orang tuannya dikhawatirkan akan mencari lingkungan yang bisa menerima mereka sebagai tempat pelarian, yang belum tentu lingkungan tersebut aman untuk mereka. Jika hal demikian terus terjadi di kalangan remaja, fungsi dari keluarga yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anggota keluarganya, justru dipandang sebagai hal yang menakutkan bagi remaja karena remaja merasa tidak ada kenyamanan dalam berkeluh kesah tentang masalah yang dihadapi.

2. Interaksi Remaja Dengan Lingkungan Sosial

a. Interaksi sesama remaja

Remaja merupakan suatu bagian kelompok sosial masyarakat yang terbagikan berdasarkan kelompok umur, remaja pada umumnya mereka berusia kisaran 12-21 tahun. Pada usia ini remaja mulai mencoba melakukan berbagai interaksi dengan individu lain, membangun kelompok sosial berdasarkan kesukaan dan kegemaran, dan mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka lakukan.

Dalam pergaulannya remaja memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, ada yang memang remaja yang mereka bisa bergaul dan berinteraksi dengan berbagai kelompok usia dan kalangan, namun ada pula remaja yang memang hanya bisa dan nyaman berinteraksi dengan sesamanya atau teman sebaya mereka. Seperti halnya yang disampaikan oleh Isnaini.

“Ya dulu itu saya orangnya sedikit tertutup mas, kurang dekat kalau sama teman-teman yang lain, jarang ikut kumpul-kumpul di Karang Taruna juga, paling komunikasi ya kalau ketemu di jalan menyapa tapi kalau untuk ngobrol lama sepertinya tidak pernah, apalagi kan sekolah ya terus pulang sore nanti malamnya sudah capek ya di rumah saja. Selain itu juga di Karang Taruna sendiri dulu jarang ada kegiatan, sebulan sekali aja tidak pasti ada, sepertinya rapat bulanan atau kumpul itu pun dulu jarang banget”. (Isnaini, 19 Januari 2020)

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwasanya Isnaini merupakan orang yang tertutup dengan teman sebayanya, ia merasa kurang ada kedekatan dengan teman-teman di Karang Taruna Kelurahan Mangkang Kulon. Hal ini dikarena minimnya interaksi dan kegiatan yang diadakan oleh Karang Taruna sehingga menjadikan mereka kurang memiliki kedekatan antara satu sama lain, dari ke tidak aktifan suatu organisasi juga berdampak bagi anggota kelompoknya, seperti yang dialami oleh Isnaini.

Dalam hal ini yang terjadi pada Isnaini juga bisa dikatakan merupakan suatu dampak dari tidak berfungsinya suatu sistem. Dalam sistem sosial menurut Parson harus bisa menyediakan berbagai jenis peluang untuk berperan yang memungkinkan bermacam-macam kepribadian yang berbeda untuk ikut berperan dan mengaktualisasikan diri tanpa mengganggu nilai-nilai dan prinsip yang sudah ada (Ritzer, 2015 : 124), jika dilihat dalam sebuah keorganisasian, suatu lembaga atau organisasi seharusnya bisa memberikan ruang berekspresi bagi anggotanya untuk ikut berperan dalam menjalankan organisasi tersebut, tetapi yang terjadi dalam Karang Taruna ini berbanding terbalik, yang mana Karang Taruna tidak bisa memberi ruang bagi anggotanya dan justru membatasi dengan tidak aktifnya kegiatan di dalam Karang Taruna beberapa tahun terakhir. Sehingga hal ini juga berdampak pada keberlangsungan dari Karang Taruna itu sendiri dan interaksi atau kedekatan dari masing-masing remaja yang ada di lingkungan tersebut.

Kemudian seperti halnya yang disampaikan oleh Isnaini, Widiastuti juga menambahkan bahwasanya dalam beberapa tahun terakhir memang dalam Karang Taruna sendiri tidak ada kegiatan yang tetap atau berjalan setiap bulan seperti berikut :

“Iya memang mas, memang beberapa tahun terakhir ini kegiatan di Karang Taruna sendiri sempat *vacum*, ya karena memang dari teman-teman sendiri tidak ada yang mengurus, karena kebanyakan dari teman-teman sudah ada kesibukan sendiri-sendiri kalau buat kumpul-kumpul pun susah cari waktunya, sekali ada waktu yang konfirmasi datang sama yang datang waktu acara tuh tidak ada setengahnya, jadi memang kurang banget interaksinya sendiri sesama teman-teman di karang taruna”. (Widiastuti, 19 Januari 2020)

Dari kutipan wawancara di atas menjelaskan alasan yang menggambarkan tidak aktifnya Karang Taruna beberapa tahun terakhir yang dikarenakan pengurus dari Karang Taruna sendiri yang memiliki kesibukan masing- masing, sebagian pengurus ada

yang mulai sibuk bekerja, dan sebagian lagi berkuliah, selain itu sebagian besar dari anggota Karang Taruna sendiri juga masih bersekolah yang mengharuskan mereka berangkat pagi dan pulang sampai sore, hal inilah yang menjadikan kegiatan di Karang Taruna sendiri sempat terhenti dan tidak ada interaksi yang terjalin.

Dalam hal ini diketahui bagaimana kesibukan dari masing-masing individu juga bisa menjadikan suatu komunikasi atau interaksi tidak berjalan dengan baik dan menghambat terjadinya proses perubahan sosial dalam masyarakat, kurangnya hubungan dengan individu yang lain dalam hal ini adalah sesama remaja mengakibatkan individu tersebut tidak mengetahui perkembangan apa yang terjadi disekitarnya yang mungkin akan dapat menambah wawasan ataupun pengalaman dari diri sendiri, akhirnya hal tersebut juga berdampak kepada pola pikir individu tersebut yang terkungkung dalam pemikiran tradisional dan tidak bisa berkembang (Soekanto, 2007 : 286). Jika dianalogikan dalam lingkup remaja, remaja yang seperti itu akan sulit untuk berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar dikarenakan mereka hanya terfokus pada satu bidang yang dirinya kerjakan sehingga mengabaikan aspek-aspek lain dalam kehidupan bersosial.

Hal serupa juga diutarakan oleh Nafis salah seorang remaja Karang Taruna Kelurahan Mangkang Kulon yang juga siswa kelas 9 SMPN 28 Semarang. Nafis mengungkapkan bahwasanya memang interaksi yang terjadi antara dirinya dengan teman-teman di lingkungannya sangat kurang, ia berangkat sekolah di pagi hari dan pulang pada sore hari, selepas pulang sekolah Nafis memang jarang keluar rumah karena memang disibukan dengan kegiatan les dan organisasi di sekolahnya, sehingga memang tidak ada waktu untuk berkumpul dengan teman sebaya mereka. Seperti hal berikut :

“sebenarnya biasa aja mas kalau interaksi saya sama teman-teman yang di lingkungan rumah, soalnya memang jarang ketemu juga, karena memang sepertinya teman-teman sudah memiliki kesibukan masing-masing, jadi paling kalau ketemu ya nyapa saja kalau pas di jalan atau apa. Tapi memang semenjak sudah SMP sampai sudah mau lulus ini memang sudah jarang banget buat sekedar kumpul-kumpul sama teman-teman yang lain ya meskipun sama-sama masuk dalam Karang Taruna terus ada grup WA (WhatsApp) nya juga, tapi ya begitu mas mungkin sudah sibuk masing-masing” (Nafis, 23 Februari 2020)

Dalam wawancara di atas menjelaskan bagaimana gambaran interaksi yang dilakukan oleh Nafis, dirinya menjelaskan bahwasanya adanya keterbatasan dalam berinteraksi dengan remaja yang ada di sekitarnya ini disebabkan karena kesibukannya di dalam sekolah, tidak dapat dipungkiri pada usia sekolah terutama SMP ini remaja cenderung disibukan dengan berbagai aktifitas yang ada di lingkungan sekolah sehingga interaksi yang terjalin pun lebih cenderung antar teman yang ada di sekolah, disatu sisi interaksi semacam ini akan memudahkan dirinya untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan teman-teman mereka yang berada dalam satu lingkup sekolah, namun disisi lain dengan segala kesibukan yang mereka jalani di sekolah juga membatasi interaksi yang mereka lakukan di lingkungan sekitarnya, hal demikian sebenarnya tidak menjadi masalah bagi remaja tersebut karena memang tahapan dari perkembangannya yang masih dalam usia sekolah mengharuskan dirinya untuk banyak melakukan interaksi dan berfokus pada pekerjaannya yang ada di sekolah. Dari hal tersebut maka diperlukan adanya suatu sistem penyesuaian atau adaptasi, yang mana Parson sendiri menjelaskan dalam adaptasi ini sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya agar keduanya bisa berjalan berdampingan (Ritzer, 2015 : 117). Jika dilihat dalam implementasinya remaja yang memasuki usia sekolah ini mereka diharapkan bisa untuk

beradaptasi dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan segala aktifitasnya agar tidak mengganggu satu sama lain.

Dari beberapa hasil wawancara di atas terlihat kurangnya interaksi dan komunikasi yang terjalin antar remaja memang menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan dari sebuah organisasi seperti Karang Taruna ini. Selain itu tidak adanya timbal balik yang baik antar remaja dengan remaja ataupun pengurus Karang Taruna dengan anggota remajanya, menjadikan interaksi di dalam Karang Taruna sendiri kurang berjalan baik, hal ini disebabkan karena minimnya kesadaran dan dukungan dari sesama anggota kelompok dalam menjalankan kepengurusan. Hal demikian yang akhirnya dirasakan dan berimbas pada keberlangsungan program kerja yang ada di dalam Karang Taruna itu sendiri. Karang Taruna yang seharusnya bisa menjadi salah satu wadah bagi remaja dalam berekspresi dan menjalin silaturahmi antar sesama remaja, dirasa kurang berjalan maksimal. Hal ini dikarenakan dari remaja itu sendiri yang memiliki kesibukan lain di luar Karang Taruna, hal inilah yang menjadikan semakin sulit bagi remaja dalam menjalin interaksi dengan sesamanya.

b. Interaksi dengan masyarakat

Masyarakat merupakan kelompok sosial yang sangat kompleks, yang mana dalam masyarakat terdapat berbagai individu yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dan memiliki kelompok-kelompok kecil di dalamnya yang memiliki tujuan dan visi yang berbeda pula, seperti halnya yang ada di Kelurahan Mangkang Kulon.

Di Kelurahan Mangkang Kulon sendiri interaksi yang terjalin antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok terkadang tidak berjalan sesuai dengan harapan, seperti yang di sampaikan Fandy Hermawan selaku Ketua Karang Taruna.

“Kalau di Karang Taruna sendiri memang kegiatan di

masyarakat atau bareng-bareng sama warga itu paling ya pas Agustusan si mas. Selain itu paling ya nongkrong-nongkrong biasa sama bapak-bapak kalau yang cowok, itu pun ya orang-orang tertentu tidak semua teman-teman Karang Taruna bisa berbaur sama orang dewasa, ya karena memang kebanyakan masih pada sekolah terus kerja jadinya ya waktunya mungkin masih belum bisa membagi-bagi atau ada kesibukan di luar itu juga kurang tau”. (Fandy, 10 Januari 2020)

Fandy menjelaskan bahwasanya interaksi yang terjadi antara remaja di Karang Taruna Kelurahan Mangkang Kulon dengan masyarakat kurang begitu aktif. Hal tersebut dikarenakan kesibukan masing-masing anggota dari Karang Taruna sendiri, selain itu Fandy juga menambahkan dulunya anggota Karang Taruna di Kelurahan Mangkang Kulon cenderung pasif mereka menunggu intruksi untuk setiap kegiatan. Seperti yang dijelaskan berikut :

“Dulu teman-teman Karang Taruna itu kalau diajak berkegiatan memang sedikit susah mas, kalau tidak di kejar-kejar ya tidak ada yang bergerak, jadi dulu mungkin itu yang jadi hambatan. Terkadang capek juga kalau setiap kegiatan yang harus aktif ketuanya terus, tapi ya sekarang sudah mulai membaik sudah mulai ada perubahan dari teman-teman”. (Fandy, 10 Januari 2020)

Adapun dalam wawancara tersebut juga dijelaskan adanya faktor penghambat salah satunya adalah kurang sadarnya remaja dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam Karang Taruna, sikap kurang memiliki satu sama lain dan rasa tanggungjawab yang kurang menjadikan remaja dalam Karang Taruna cenderung bergantung pada satu orang dalam setiap pelaksanaan kegiatan yang ada. Hal ini juga berdampak kurang baik bagi keberlangsungan sebuah organisasi sepertihalnya Karang Taruna sendiri, dampak yang ditimbulkan dari hal tersebut adalah matinya kegiatan di dalam Karang Taruna, yang juga berimbas kepada interaksi remaja dengan masyarakat yang seharusnya di dalam Karang Taruna ada program ataupun kegiatan yang bisa

sejalan dengan program-program atau kegiatan lain yang ada di dalam masyarakat.

Dalam wawancara di atas, sebelum adanya posyandu remaja kegiatan Karang Taruna yang ada di masyarakat memang kurang begitu aktif, hal ini juga menjadi permasalahan tersendiri bagi remaja yang berakibat kurang adanya kedekatan antara remaja dengan masyarakat secara umum. Dalam perubahan sosial kurangnya hubungan dengan masyarakat lain dalam hal ini Karang Taruna dengan masyarakat secara umum akan berdampak pada perkembangan dari individu atau kelompok itu sendiri, sehingga menyebabkan kesenjangan sosial antara remaja dengan masyarakat secara umum (Soekanto, 2007 : 286). Mereka yang dapat beradaptasi dengan baik akan dapat berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya, sedangkan mereka yang masih kaku tanpa adanya inisiatif dalam diri akan kesulitan dalam beradaptasi dan bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungannya.

Selain itu sepertihalnya Fandy, Putri sebagai ketua Posyandu Remaja di Kelurahan Mangkang Kulon juga menjelaskan bagaimana interaksi yang terjadi antara remaja dengan masyarakat sebelum adanya Posyandu Remaja ini sebagai berikut :

“dari dulu saya ikut berkegiatan di Karang Taruna memang gitu mas tidak ada kegiatan rutinannya, paling ya yang ada kalau pas mau Agustusan baru kumpul-kumpul itu pun tidak semua ikut berpartisipasi. Ya memang keadaan mas, susah juga kalau dipaksain buat semua kumpul, minta mereka semua berpartisipasi memang tidak mungkin, teman-teman sudah punya kesibukan sendiri-sendiri soalnya, saya juga seperti teman-teman yang lain karena memang ada kepentingan lain harus kuliah dan jarang di rumah juga, ya jadinya lebih memaklumi aja mas dari teman-teman sendiri, meskipun dampaknya Karang Tarunanya jadi kelihatan tidak aktif tapi ya bagaimana ya mas memang dulu gitu kondisinya” (Putri, 23 Februari 2020)

Dari hasil wawancara dengan Putri pun juga menggambarkan bagaimana kondisi Karang Taruna dulu sebelum adanya posyandu remaja, karena memang dirasa remaja memiliki kesibukan masing-masing sehingga kurang adanya kedekatan antara remaja yang ada di Karang Taruna sendiri dengan warga. Khususnya interaksi yang terjalin melalui program atau kegiatan dari remaja bersama warga masyarakat. Jika dilihat dari penjelasan Putri, sebelum adanya posyandu remaja ini, remaja memang cenderung pasif mereka minim kegiatan bersama warga bahkan bisa dikatakan memang tidak ada kegiatan selama beberapa tahun terakhir, alasannya pun seperti halnya yang di sampaikan oleh Fandy, karena memang remaja di Kelurahan Mangkang Kulon memiliki kesibukan masing-masing.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, hal ini juga bisa terjadi akibat adanya benturan kepentingan yang harus dijalankan oleh remaja itu sendiri. Secara pribadi remaja memiliki prioritas dan tanggungjawab masing-masing dalam dirinya, mereka ada yang masih sekolah, kuliah, bahkan bekerja di sisi lain mereka juga mempunyai tanggung jawab dalam kepengurusan dan keanggotaan di dalam Karang Taruna sehingga memang untuk melakukan keduanya perlu waktu dan penyesuaian agar keduanya bisa berjalan bersama.

B. Perubahan Pola Interaksi Remaja Setelah Adanya Posyandu Remaja

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang multi dimensi dan kompleks, manusia selalu ingin melakukan kerjasama dan interaksi sosial, dalam hal ini interaksi tidak hanya dipicu oleh dorongan kebutuhan ekonomis, biologis, emosional ataupun sebagainya yang mengikat dirinya, melainkan juga sebagai fitrah yang tak terbantahkan pada diri manusia itu sendiri (Munawir, 1993: 87).

Dalam dirinya, manusia selalu menginginkan adanya perubahan, baik perubahan tersebut hanya terjadi pada dirinya ataupun perubahan secara umum yang terjadi di dalam masyarakat. Perubahan tersebut dapat

diartikan sebagai perubahan sosial. Perubahan sosial dalam masyarakat tidak bisa dilihat dari satu sisi saja, karena perubahan ini dapat mengakibatkan pergeseran pada banyak sektor dalam masyarakat sosial. Dalam hal ini berarti, perubahan sosial akan selalu terjadi pada setiap bagian dari masyarakat itu sendiri. Gejala perubahan sosial dalam masyarakat dapat dilihat dari terjadinya perubahan sistem nilai maupun norma yang berlaku saat itu dalam masyarakat.

Hal ini pula yang terjadi pada remaja di Karang Taruna Kelurahan Mangkang Kulon, masuknya budaya dan cara pandang baru dalam menyikapi setiap permasalahan dalam suatu individu ataupun kelompok sosial yang ada di masyarakat juga termasuk dalam proses terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat, adanya sudut pandang baru menjadikan terbukanya wawasan dan cara memaknai suatu fenomena yang ada di lingkungannya. Pada bab sebelumnya peneliti telah menjelaskan bagaimana interaksi yang terjadi pada remaja di Karang Taruna Kelurahan Mangkang Kulon sebelum adanya posyandu remaja, pada bab ini peneliti akan menjelaskan bagaimana perubahan pola interaksi yang terjadi pada remaja Karang Taruna Kelurahan Mangkang Kulon setelah adanya posyandu remaja.

1. Interaksi Remaja dengan Keluarga

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, di Kelurahan Mangkang Kulon sendiri remaja memiliki interaksi yang berbeda-beda terkait dengan interaksi yang mereka jalin dengan keluarga mereka terutama dengan orang tua. Dari beberapa kasus memang ada remaja yang memiliki keterbukaan akan dirinya dan bisa menceritakan apa yang terjadi atas dirinya kepada orang tua, namun tidak sedikit pula remaja yang memang dia kurang terbuka dan merasa lebih nyaman dengan seseorang tertentu dalam dirinya. Hal demikian umum terjadi pada remaja saat ini.

Hadirnya Posyandu Remaja di Kelurahan Mangkang Kulon tentu sedikit banyak membawa pengaruh terhadap sikap dan pandangan remaja, seperti bagaimana mereka harus bertindak dan apa yang bisa mereka lakukan untuk mengimplementasikan ilmu dan

pengalaman baru yang mereka dapatkan.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Isnaini pada bab sebelumnya, yang mana ia menceritakan bahwasanya dulu dirinya sebagai seseorang yang takut untuk bercerita tentang hal-hal yang sensitif kepada orang tuannya, ia masih berpandangan bahwa lebih baik menyimpan masalahnya sendiri terutama masalah mengenai kesehatan reproduksinya, ketimbang harus menceritakan ke orang tuanya karena takut jika orang tua berprasangka yang macam-macam dan memarahinya. Namun, beberapa bulan terakhir Isnaini mulai mencoba memberanikan diri untuk lebih terbuka lagi dengan orang tua meskipun masih tetap ada rasa takut. Seperti dalam wawancara berikut :

“ya kalau perubahan sendiri ada mas mungkin, setelah dapat penjelasan di posyandu remaja. Di sini kan juga itu ya mas posyandu remaja tidak hanya cek kesehatan, di sini juga belajar mengenai kesehatan reproduksi khususnya yang cewek belajar mengenai menstruasi, terus kenapa kok kadang menstruasinya tidak lancar, atau bahkan telat kan gitu ya mas yang di ajari, jadi ya lebih tau dan sekarang mungkin sedikit berani kalau cerita. Dulu pernah ketika sakit perutnya waktu mens aku cerita ke ibu, ya ternyata responya juga tidak seperti marah atau apa malah memberi pengertian, lagi awal mens atau apa gitu, ya jadi itu mas sekarang mungkin sudah mulai membiasakan diri berbicara atau cerita sama orang tua biar lebih tau saja meskipun ya masih sebatas itu.” (Isnaini, 19 Januari 2020)

Dalam hal ini Isnaini yang dulunya memang dia masih takut terutama jika membicarakan mengenai kesehatan reproduksi dengan orang tuannya, sekarang ia mulai membiasakan diri untuk berinteraksi dan membuka diri dengan orang tuanya tentang masalah yang ia hadapi terutama tentang kesehatan reproduksinya, meskipun dalam prakteknya masih ada rasa takut jika apa yang disampaikan tidak bisa diterima dengan orang tuanya.

Jika dilihat dalam perubahan sosial, hal ini terjadi karena adanya perlawanan dalam diri Isnaini untuk mengalahkan rasa takut

dalam berkomunikasi terutamanya jika dirinya harus berinteraksi dan berkomunikasi langsung dengan orang tuanya, dirinya berhasil menghilangkan prasangka terhadap orang tuanya yang sebelumnya dirinya menaganggap jika dirinya bercerita tentang masalahnya akan mendapat respon yang kurang baik (Soekanto, 2007 : 78). Dengan hal demikian kini Isnaini dapat berinteraksi dengan lebih baik dengan orang tuanya namun tetap ada rasa cemas dalam dirinya ketika membicarakan sesuatu hal yang sensitif seperti masalah mengenai kesehatan reproduksi.

Hal senada juga dijelaskan oleh Tati Rokhayati orang tua dari Isnaini, dirinya merasa mulai ada perubahan dalam diri anaknya, dulu anaknya yang memang jarang berinteraksi terutama cerita mengenai dirinya sekarang mulai terbuka

“Dulu ya gitu anak saya, memang jarang untuk komunikasi sama orang tua, kalau tidak diajak ngobrol sama saya atau bapaknya ya diam saja tidak pernah cerita-cerita, tapi ya belakangan ini Alhamdulillah ada perubahan kadang ya sedikit-sedikit cerita ada masalah apa gitu, kalau dari saya sendiri sebenarnya terbuka, senang malah kalau anak saya mau cerita masalahnya sama saya, tapi ya namanya anak kadang susah kalau cerita kalau ada masalah”. (Tati Rokhayati, 26 April 2020)

Dalam wawancara di atas menjelaskan bagaimana perubahan yang terjadi pada Isnaini, menurut orang tuanya memang belakangan ini Isnaini mulai mencoba membuka interaksi dengan orang tuanya meskipun belum intens, hal ini menunjukkan adanya perubahan interaksi yang terjadi meskipun belum begitu signifikan.

Melihat dari wawancara antara Isnaini dan Tati, interaksi yang terjalin mulai mengarah kepada interaksi atau komunikasi yang lebih positif, adanya timbal balik dan keterbukaan dalam diri Isnaini juga menjadi hal yang positif. Dalam hal ini status dan peran sangat menentukan dalam perubahan sosial, Parson menjelaskan bagaimana status dan peran sebagai unit dasar dari struktur di dalam sistem. Konsep ini bukan merupakan satu aspek dari aktor atau aspek

interaksi, tetapi lebih merupakan komponen struktural dari sistem sosial. Status mengacu pada posisi struktural di dalam sistem sosial, sedangkan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam posisinya itu, dilihat dalam konteks signifikansi fungsionalnya untuk sistem yang lebih luas (Ritzer, 2015 : 120). Jika dianalogikan dalam interaksi yang terjadi antara Isnaini dan Tati yang mana disini Tati memiliki status sebagai orang tua dari Isnaini, dan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan mengarahkan Isnaini sebagai anak, disini lain Isnaini yang juga berstatus sebagai anak harus bisa berperan selayaknya anak dalam sistem sosial dengan memperhatikan kolektifitas, nilai dan norma yang ada.

Berbeda halnya dengan Widiastuti, hal yang terjadi pada Widiastuti berbanding terbalik dengan apa yang terjadi pada Isnaini, pada awalnya sebelum adanya posyandu remaja ini Widiastuti menjelaskan bahwa dirinya merupakan orang yang tertutup terutama dengan orang tuannya, ia lebih nyaman apabila menceritakan apa yang menjadi permasalahan dalam hidupnya kepada teman dekatnya ketimbang harus bercerita dengan orang tua. Hal yang sama, yang terjadi juga dengan Isnaini sebelum ia mengikuti posyandu remaja. Namun yang terjadi pada diri Widiastuti setelah mengikuti posyandu remaja sama halnya ketika ia belum mengikuti posyandu remaja, ia masih merasa tetap lebih nyaman jika bercerita dengan temannya ketimbang dengan orang tuanya sendiri, seperti yang disampaikan berikut :

“kalau perubahannya mungkin belum banyak mas, karena saya masih lebih nyaman dan nyambung kalau cerita apapun sama teman termasuk tadi yang mengenai kesehatan reproduksi atau yang lainnya. Ya meskipun sudah dapat penjelasan untuk terbuka dan bercerita dengan orang tua mengenai kesehatan reproduksi di posyandu remaja, tetapi tetap saja kalau mau bercerita sama orang tua rasanya masih takut dan malu. Saya mikirnya kalau cerita sama orang tua nanti jadinya ditanya yang aneh-aneh, padahal kalau ditanya ya sebenarnya sudah tahu mau menjawab apa. (Widiastuti, 19 januari 2020)

Widiastuti menjelaskan bahwasanya dirinya masih lebih nyaman jika bercerita dengan temannya, dirinya masih merasa lebih baik jika tidak menceritakan apa yang terjadi atas dirinya dengan orang tuanya. Widiastuti menganggap selama masih dalam koridor aman dan tidak menyalahi aturan, ia merasa tidak perlu untuk bercerita dengan orang tua, karena memang widiastuti merasa dirinya masih sanggup untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan lebih nyaman bila menceritakan masalahnya dengan teman yang dirasa dekat dengan dirinya.

Selain itu dalam wawancara yang dilakukan dengan Utami orang tua Widiastuti, membenarkan bahwasanya Widiastuti merupakan seseorang yang tertutup. Widiastuti sangat tertutup mengenai permasalahan yang terjadi pada dirinya, di sisi lain Utami selalu mencoba untuk berinteraksi dan mengarahkan agar widiastuti bisa terbuka dengan dirinya. Tak hanya itu Utami juga mendukung segala kegiatan yang di ikuti Widiastuti agar dirinya juga bisa bersosialisasi dengan masyarakat dan teman-temannya yang lain.

“kalau saya sendiri sebenarnya selalu mencoba untuk komunikasi sama anak saya, tapi ya memang kondisinya dia agak susah jika menceritakan masalahnya, kadang ya saya yang coba tanya-tanya kalau ada yang berubah dari dirinya, selain itu ya saya terus mengarahkan anak saya agar dirinya bisa bersosialisasi sama yang lain, kalau ada kegiatan apa diluar atau di Karang Taruna yang sekiranya positif saya pasti dukung biar punya teman juga tidak di rumah terus.” (Utami, 22 April 2020)

Dalam wawancara di atas antara Widiastuti dan orang tuanya menggambarkan bagaimana interaksi yang terjadi antara keduanya, yang mana bagi Widiastuti dirinya memang belum bisa jika harus berinteraksi atau menceritakan apa yang menjadi permasalahan dalam dirinya dengan orang tuanya, disisi lain Utami selaku orang tua Widiastuti selalu mencoba untuk membuka pembicaraan dengan anaknya dan mendorong agar Widiastuti bisa menceritakan apa yang menjadi permasalahannya dalam dirinya dan mendorong agar Widiastuti

bisa aktif dan bersosialisasi dengan teman atau masyarakat yang lain yang ada disekitarnya. Dalam hal ini menunjukkan bagaimana peran orang tua yang selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Adanya peran yang signifikan dari orang tua juga membawa dampak yang positif.

Selain itu Novita yang mana dari kecil memang sudah tidak bersama dengan kakak perempuannya pun ia masih merasakan bahwasanya belum bisa sepenuhnya bila harus berinteraksi dan menceritakan masalah- masalah yang ia hadapi dengan kakaknya, seperti yang ia utarakan berikut ini:

“sampai saat ini sih memang belum bisa mas kalau benar-benar harus cerita atau ngobrol panjang sama kakak, ya kalau rasa ingin cerita, ingin curhat pasti ada. Memang butuh proses sepertinya ya mas, meskipun sampai saat ini masih belum bisa ngomong secara langsung, padahal kemarin pas di posyandu remaja juga sempat konsultasi, ada masukan macam-macam tapi ya memang belum berani untuk mencoba komunikasi lebih banyak lagi, terutama sama kakak.” (Novita, 23 Februari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Novita, ia menjelaskan bagaimana perubahan yang terjadi dalam dirinya, jika dilihat secara interaksi yang terjadi memang belum ada perubahan secara signifikan bahkan bisa dibilang tanpa perubahan, karena memang untuk sekedar komunikasi dirasa masih minim, namun disisi lain adanya dorongan, keinginan rasa untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan mulai ada namun secara realisasi belum tercapai. Jika dilihat dalam situasi sosialnya, hal ini terjadi karena ketidak mampuan dalam menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi, sehingga menjadikan dirinya terjebak dalam situasi yang ada saat ini.

Dalam wawancara lain Nafis juga menceritakan perihal perubahan yang terjadi pada dirinya, Nafis yang dulunya seseorang yang pendiam dan tertutup kepada orang tuannya sekarang mulai terbiasa jika harus berinteraksi dan menceritakan tentang dirinya dengan orang tuannya, seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut :

“dulu masih malu-malu mas kalau mau cerita sama orang tua, terutama pas awal-awal masuk SMP mulai pubertas, kalau misalkan ada masalah atau apa di sekolah aku bingung mau cerita sama siapa, sama orang tua juga tidak berani. tapi pas aku kelas 2 SMP kebetulan ikut OSIS, dari situ aku sudah mulai berani sedikit- sedikit ngomong di depan umum, tapi masih belum berani cerita atau ngobrol-ngobrol panjang sama orang tua. Terus aku ikut kegiatan posyandu remaja, di sana kan banyak diajarin mengenai kesehatan reproduksi, kebetulan di sana juga ada pojok konseling, aku coba tanya-tanya di sana, dikasih pengertian sama mbak- mbaknya, bagaimana cara memulai cerita sama orang tua, dari situ mulai ada sedikit pencerahan mas, ya kalau di bilang berubah belum terlalu mas, tapi untuk beberapa bulan terakhir ini memang sudah mulai mencoba ngobrol-ngobrol cerita dikit-dikit sama orang tua terutama ibu, ya responnya tidak seperti yang dibayangkan bakal marah-marah atau apa” (Nafis, 23 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara dengan Nafis jika dilihat perubahan yang terjadi pada diri Nafis, perubahan ini terbentuk karena adanya faktor dorongan dalam dirinya, berdasarkan pengalaman-pengalaman yang ia lalui sehingga mengalami perubahan dalam berinteraksi meskipun belum bisa dikatakan sebagai perubahan yang menyeluruh terutama ketika harus berinteraksi dengan orang tua, setidaknya ada kemauan dalam diri Nafis untuk mencoba membuka pembicaraan dengan orang tuanya.

Jika dilihat dari beberapa wawancara di atas perubahan yang terjadi dalam diri masing-masing individu memang bervariasi dan perubahan terjadi secara bertahap. Setiap individu mempunyai tingkatan perubahan yang berbeda-beda, sehingga antara individu satu dengan individu yang lain tentu tidak sama, tergantung individu mereka masing-masing dalam membuka diri kepada orang tuanya. Melihat dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh narasumber di atas terkait dengan interaksi yang dilakukan antara remaja dengan orang tua, mereka para remaja cenderung beranggapan bahwa ketika mereka bercerita dengan orang tuanya tentang hal-hal yang bersifat sensitif seperti kesehatan reproduksi dan

seksualitas, orang tua akan memberikan respon negatif tentang apa yang diceritakan. Hal ini lah yang kemudian menjadi dasar anak dalam berasumsi bahwasanya ketika mereka menceritakan hal-hal yang dirasa sensitif akan ada penolakan dari orang tua sehingga remaja takut untuk berinteraksi dengan orang tuanya. Di sisi lain orang tua terus berusaha berinteraksi dan terbuka dengan anaknya, secara tidak langsung orang tua juga mendorong agar anaknya bisa bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman dan masyarakat yang ada di sekitar mereka dengan memberikan keleluasaan anak dalam berorganisasi di Karang Taruna.

Hal ini menggambarkan bagaimana perubahan sosial yang sangat positif, ketika individu berubah umunya individu tersebut tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi masalah (Ritzer, 2015 : 129), hal ini pula yang terjadi pada remaja, meskipun perubahan yang mereka alami berbeda-beda antara satu sama lain tetapi menuju ke arah positif dengan kemampuan yang mereka miliki untuk beradaptasi dan menghadapi tantangan dan masalah yang ada.

2. Interaksi Remaja Dengan Lingkungan Sosial

Manusia ditakdirkan terlahir sebagai makhluk sosial, yang mana pada kenyataan tersebut menjadikan manusia tidak dapat hidup secara normal tanpa kehadiran manusia yang lain karena kehadiran antara manusia atau individu yang satu dengan individu yang lain saling mempengaruhi dan erat hubungannya dengan interaksi sosial (Muslim, 2013 : 485). Interaksi sosial memiliki hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu (Soekanto, 2007: 55).

Dalam kehidupan sehari-hari interaksi terjalin pada semua kalangan tak terkecuali pada remaja, di era digital ini banyak *platform digital* dan media sosial yang menjembatani agar mempermudah interaksi, tidak hanya untuk berkomunikasi tapi juga untuk *video call*,

berfoto, membuka internet, sarana hiburan, dan sarana pembelajaran (Prilasha, 2013). Di era serba digital ini media sosial juga menjadi lebih canggih, mereka yang ingin berbelanja pun tak perlu jauh-jauh pergi ke pasar, atau berjalan keluar ke warung terdekat untuk membeli sesuatu barang yang mereka inginkan. Hal ini tentu sangat membantu dan memudahkan segala urusan, namun di sisi lain jika perkembangan teknologi digital ini tidak disikapi dengan bijak, nilai-nilai dan budaya yang ada pada masyarakat lambat laun akan tergerus dan menghilang.

Masuknya budaya baru atau pemikiran-pemikiran yang sebelumnya belum ada seharusnya bisa dimanfaatkan guna menambah wawasan masyarakat, tanpa meninggalkan hal-hal baik yang telah ada sebelumnya. Sepertihalnya yang terjadi di Kelurahan Mangkang Kulon sendiri, adanya Posyandu Remaja di Kelurahan Mangkang Kulon merupakan suatu bentuk terobosan baru dalam akses layanan kesehatan terutama pada remaja. Posyandu yang sebelumnya di kenal sebagai pos layanan terpadu yang di peruntukan bagi balita ataupun anak-anak, kini hadir untuk memberikan layanan kesehatan dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja yang berdampak pada lingkungan sosial remaja terutama dalam berinteraksi. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bagaimana bentuk interaksi yang terjadi pada remaja di Kelurahan Mangkang Kulon terhadap lingkungan sosial sebelum adanya posyandu remaja, yang mana telah diketahui bahwasanya remaja di Kelurahan Mangkang Kulon yang tergabung dalam Karang Taruna dirasa kurang bisa membuka diri dengan sesama mereka ataupun masyarakat secara umum, pada bab ini peneliti akan menjelaskan bagaimana perubahan interaksi yang terjadi pada remaja setelah adanya posyandu remaja.

a. Interaksi Sesama Remaja

Pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial yang senantiasa hidup dalam lingkup masyarakat baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang di dalamnya saling mengadakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan

individu lainnya. Salah satu ciri bahwa kehidupan sosial itu ada yaitu dengan adanya interaksi, interaksi sosial menjadi faktor utama di dalam hubungan antar dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Bergaul atau berinteraksi pada masa remaja sangat penting karena pada masa ini banyak tuntutan-tuntutan masa perkembangan yang harus dipenuhi yaitu perkembangan secara fisik, psikis dan yang lebih utama adalah perkembangan secara sosial. Bagi remaja kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga ternyata sangat besar, terutama kebutuhan interaksi dengan teman-teman sebayanya (Fatnar, 2014: 71).

Hal demikian terjadi pula pada remaja di Kelurahan Mangkang Kulon, mereka yang dulunya tertutup dengan lingkungan dan teman sebayanya perlahan mulai membuka diri untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan temannya yang lain. Remaja pada umumnya menginginkan adanya interaksi yang baik, tidak hanya dengan orang tua atau keluarga mereka, tetapi juga teman sebaya mereka, adanya dorongan untuk berinteraksi satu sama lain sangat bergantung pada setiap individu masing-masing, adanya sikap ingin berubah agar menjadi lebih baik dalam berinteraksi tentu menjadi keinginan setiap remaja, seperti halnya yang disampaikan oleh Isnaini :

“ya tadi itu mas kalau aku memang dulu gitu orangnya tapi ya kalau sekarang sudah biasa aja kalau sama teman-teman di Karang Taruna, dulu memang benar-benar tidak thau mau apa di Karang Taruna saking tidak ada kegiatannya, ya akhirnya jarang kumpul tidak kenal sama teman-teman yang lain, tapi ya sekarang alhamdulillah dalam waktu sebulan pasti ada kumpul, diluar itu juga sekarang punya kenalan dari RW-RW lain, jadi ya tambah akrab tambah teman-teman juga. Pokoknya sekarang lebih terbuka lah, ada satu dua orang teman di Karang Taruna yang dekat sekarang jadi sering cerita, dulunya memang tidak kenal karena memang beda RW dan sekarang ketemu di Karang Taruna ya ada lah perubahannya.” (Isnaini, 19 januari 2020)

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Isnaini, bisa diketahui bahwa sebelumnya Isnaini merupakan seseorang yang tertutup dengan teman sebayanya, dirinya merasa kurang ada kedekatan dengan teman-temannya di Karang Taruna, namun sekarang dirinya merasa ada perubahan yang dialami setelah mengikuti kegiatan di Karang Taruna, adanya kegiatan di setiap bulannya menjadikan kedekatan antara remaja lain menjadi bertambah, selain itu hal lain yang didapatkan adalah pengetahuan dan pengalaman berorganisasi yang lebih baik.

Hal demikian ini dapat terwujud karena adanya integrasi yang baik antara pengurus Karang Taruna dengan anggotanya, yang mana pengurus ini dapat mengatur hubungan dengan anggotanya sehingga menciptakan suatu sistem yang terkelola dengan baik antarhubungannya. Seperti halnya yang di katakan oleh Parson integrasi ini mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya (Ritzer, 2015 : 117).

Selain Isnaini, Nafis juga menambahkan hal yang serupa, dirinya yang memang dari dulu kurang dalam berinteraksi dengan teman-teman yang berada di lingkungannya merasakan adanya perubahan, seperti yang disampaikan berikut :

“kalau sekarang Alhamdulillah sudah lebih mendingan mas meskipun tetap tidak sering, tetapi setidaknya bisa ketemu ngobrol sama teman-teman yang memang satu kampung yang dulu main bareng. Selain itu juga sekarang sudah mulai membiasakan ngobrol sama teman-teman yang lain yang lebih dewasa, kadang ya teman-teman Karang Taruna yang lain menyapa, selain itu juga pas di jalan mengajak kumpul atau apa jadi ya lebih senang mas sekarang banyak temannya apa lagi pas kegiatan seperti posyandu remaja ini, yang dulunya tidak kenal sekarang jadi kenal” (Nafis, 23 Februari 2020)

Jika dilihat dari hasil wawancara dengan Nafis, perubahan yang terjadi pada dirinya tidak hanya dikarenakan adanya keinginan dalam diri sendiri untuk lebih terbuka dan mengenal temannya

satu sama lain, tetapi juga pengalaman dalam berorganisasi memberikan dampak, sehingga membuat dirinya lebih terbuka untuk berinteraksi dengan yang lain.

Dari kedua wawancara tersebut menggambarkan adanya perubahan yang terjadi baik Isnaini ataupun Nafis, perubahan yang terjadi pada keduanya cenderung ke arah positif, dari dulunya yang mereka berdua memang kurang aktif dan masih tertutup dengan temannya, menjadi orang yang bisa terbuka dan berinteraksi dengan remaja Karang Taruna yang lain. Hal demikian dikarenakan adanya interaksi dan komunikasi yang baik, dengan adanya komunikasi tersebut dapat diketahui sikap-sikap dan perasaan-perasaan dari masing-masing individu (Soekanto, 2007: 61).

Selain itu dari wawancara di atas juga dijelaskan adanya perubahan yang mana remaja ini dulunya tidak saling kenal setelah mengikuti posyandu remaja ini mereka menjadi saling mengenal satu sama lain. hal demikian sejalan dengan apa yang di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Hujurat ayat 13 yang mana menjelaskan bahwasanya sejatinya manusia diciptakan di bumi ini untuk saling mengenal satu sama lain,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al Hujurat : 13).

b. Interaksi Remaja Dengan Masyarakat

Interaksi yang terjalin dalam suatu individu maupun kelompok sosial memang berbeda-beda satu sama lain, ada yang

memang mereka sanggup merangkul dan berjalan bersama dengan semua golongan, adapula yang memang sebatas ikut-ikutan sebagai bentuk partisipasi dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat remaja sering kali ditempatkan sebagai pelengkap dalam suatu kegiatan, di Kelurahan Mangkang Kulon sendiri remaja yang terfasilitasi dalam organisasi Karang Taruna dirasa cukup efektif dalam menjembatani antara remaja dengan masyarakat umum sehingga dalam pelaksanaannya remaja dapat berdampingan dengan warga masyarakat yang lain, tidak hanya sebagai pelengkap tetapi juga menjadi penggerak dalam kegiatan yang diadakan di Kelurahan Mangkang Kulon.

Dalam pembahasan pada bab sebelumnya dijelaskan bahwasanya kondisi Karang Taruna yang memang bisa dikatakan tidak aktif beberapa tahun belakangan yang akhirnya berdampak pada interaksi secara langsung antara remaja dengan masyarakat sekitar. Minimnya kegiatan bersama warga menjadi salah satu faktor permasalahan. Hadirnya Posyandu Remaja di Kelurahan Mangkang Kulon dirasa membawa perubahan yang cukup signifikan bagi remaja, karena dari posyandu remaja inilah akhirnya bermunculan kegiatan-kegiatan lain yang mana kegiatan tersebut diinisiasi dari posyandu remaja itu sendiri. Sepertihalnya yang disampaikan Isnaini:

“ya seperti yang sudah di jelaskan tadi mas, memang kalau dulu ya begitu jarang ada kegiatan, tapi sekarang alhamdulillah dari remajanya sendiri sudah mulai ada kegiatan, ya salah satunya dari posyandu remaja ini sendiri, kemarin teman-teman Karang Taruna mengadakan bazar jual baju layak pakai di kegiatannya Karang Taruna Kota, ya rencananya hasil dari jual pakaian layak pakai itu buat nanti mau mengadakan kegiatan posyandu remaja bareng anak-anak panti dan sebagian masuk kas Karang Taruna buat kegiatan lain, ya menurutku sudah mulai ada perubahan yang positif ya mas, dulunya yang memang tidak ada kegiatan sekarang jadi ada kan sudah bagus.” (Isnaini, 19 Januari 2020)

Dari wawancara dengan Isnaini menjelaskan bahwasanya hadirnya posyandu remaja membawa dampak yang cukup positif, dengan adanya kegiatan yang di inisiasi dari kegiatan posyandu remaja seperti bazar, menjadikan adanya suatu bentuk interaksi yang berdampak tidak hanya untuk remaja sendiri tetapi juga masyarakat secara umum.

Selain Isnaini, Putri selaku ketua dari Posyandu Remaja di Kelurahan Mangkang Kulon juga menambahkan :

“Kalau dibandingin yang dulu sama setelah adanya posyandu remaja ini memang terasa perubahannya, kalau sekarang di Karang Taruna sendiri lebih aktif mas, meskipun tidak langsung aktif banget tapi paling tidak beberapa bulan terakhir ada kegiatan yang memang rame-rame bareng sama warga sama kelurahan. terus sama yang lain juga. Seperti waktu itu ada kegiatan lomba PKK se Kecamatan Tugu di RW.6, ibu-ibu PKK melibatkan teman-teman posyandu remaja untuk ikut serta membuka stand cek kesehatan buat meramaikan acara, ya dari kita juga senang bisa ikut partisipasi. Selain itu juga beberapa bulan kemarin Posyandu Remaja di Kelurahan Mangkang Kulon juga di datangi sama pihak Kementerian Kesehatan pusat buat monitoring kegiatan posyandu remaja ini.” (Putri, 23 Februari 2020)

Hadirnya posyandu remaja ini dirasa membawa perubahan dalam kegiatan Karang Taruna, selain kegiatan yang di inisiasi dari posyandu remaja ada pula beberapa kegiatan yang mana posyandu remaja juga dilibatkan dan ikut andil dalam kegiatan tersebut seperti kegiatan lomba PKK se Kecamatan Tugu di RW.6, dalam hal ini ibu-ibu PKK melibatkan teman-teman posyandu remaja untuk ikut serta membuka stand cek kesehatan, kemudian pada bulan Juni tahun 2019 Posyandu Remaja di Kelurahan Mangkang Kulon juga mendapat kunjungan dari Kementerian Kesehatan pusat guna monitoring kegiatan posyandu remaja, sehingga dalam persiapannya melibatkan berbagai elemen masyarakat yang ada di Kelurahan Mangkang Kulon untuk saling membantu mensukseskan acara. hal ini memperlihatkan bagaimana posyandu

remaja ini membawa dampak bagi lingkungan sekitarnya.

Dalam hal ini adanya sikap saling menghargai dan keinginan untuk maju menghasilkan sebuah perubahan yang cukup signifikan, apabila sikap tersebut terus terjaga dan dijalankan oleh masyarakat maka akan menciptakan perubahan yang lebih besar lagi dalam kehidupan bermasyarakat selanjutnya (Soekanto, 2007 : 285)..

Fandy Hermawan selaku Ketua Karang Taruna juga menjelaskan bahwa kegiatan di Karang Taruna sendiri kini sudah mulai aktif kembali, seperti yang telah dipaparkan oleh beberapa narasumber sebelumnya, posyandu remaja ini menjadi salah satu penggerak dalam Karang Taruna dan menjadi inisiator akan beberapa kegiatan yang ada di Karang Taruna.

“Ya Alhamdulillah mas kalau sekarang sudah lebih baik tak rasa dari pada yang sebelumnya. Hal ini dikarenakan adanya posyandu remaja ini juga, soalnya dulu saya jadi Ketua Karang Taruna juga karena mau diadakan posyandu remaja ini, terus kalau saya pribadi senang sekarang posyandu remaja sudah dikenal sama warga-warga yang lain. Kita di Karang Taruna mencoba kalau setiap ada kegiatan apa kita masukan posyandu remaja, seperti waktu kemarin agustusan itu juga kita niatnya cuma mau buka posyandu remaja seperti biasanya biar warga yang lain juga tau posyandu remaja itu seperti apa. Selain itu juga agar orang tua tahu, anak-anaknya di posyandu remaja kegiatannya seperti apa, tapi ternyata responnya di luar dugaan, warga malah pada ikut cek kesehatan juga, ya mungkin dari situ kita bisa mulai membuka diri lebih dekat dengan warga.” (Fandy, 10 Januari 2020)

Hadirnya posyandu remaja di Kelurahan Mangkang Kulon sendiri dirasa memiliki dampak yang signifikan, terutama bagi remaja. Dalam hal ini remaja juga melakukan kontak primer atau mengadakan hubungan langsung dengan bertemu dan berhadapan muka, saling berjabat tangan satu sama lain, saling senyum dan seterusnya (Soekanto, 2007: 60). Remaja yang dulunya individualis, sekarang mereka lebih mulai membuka diri melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Karang Taruna, adanya bentuk-

bentuk interaksi seperti kerjasama yang mana mereka mulai menyadari akan arti penting saling membantu, gotong royong dalam mempersiapkan segala hal dalam pelaksanaan kegiatan. Sehingga kedepannya dalam ke organisasi Karang Taruna tercipta suatu organisasi yang sehat dan berjalan sesuai harapan. Selain itu remaja juga mulai mengakomodasi dirinya, akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok, hal ini bertujuan untuk mencegah atau mengurangi adanya perpecahan (Soekanto, 2007: 68). Selain itu remaja juga menyesuaikan dirinya guna menyatukan visi misi bersama untuk kemajuan organisasi.

Jika dilihat dalam sistem tindakan hal ini dapat terjadi dikarenakan keberhasilan dalam memimpin, dalam sistem tindakan Parson menjelaskan bahwasannya tingkat integrasi terjadi dalam dua cara, yang pertama masing-masing tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkatan yang tinggi. Kedua, tingkat yang tinggi mengendalikan tingkat yang berada di bawahnya (Ritzer, 2015 : 118). Dalam hal ini dalam kepengurusan Karang Taruna, dapat diartikan bahwasanya anggota memiliki peran masing-masing dalam membangun dan menjalankan kegiatan yang ada di Karang Taruna, sedangkan ketua memiliki peran yang sentral yang mana mengharuskan dirinya untuk bisa mengendalikan dan mengontrol anggotanya. Jika kedua peran tersebut bisa berjalan dengan baik maka semua sistem yang ada dalam keorganisasi dapat berjalan dan berkembang.

BAB V

FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDORONG POSYANDU REMAJA

KELURAHAN MANGKANG KULON

Setiap pelaksanaan kegiatan tidak akan terlepas dari adanya hambatan ataupun dukungan dari dan oleh siapapun yang merasakan dampak dari kegiatan itu sendiri. Hal demikianpun terjadi dalam proses berjalannya Posyandu Remaja di Kelurahan Mangkang Kulon yang tentu saja tidak terlepas dari adanya hambatan-hambatan dan dukungan atau dorongan dari remaja dan masyarakat itu sendiri. Dalam penelitian ini diketahui bahwasanya ada dua faktor yaitu faktor penghambat dan pendukung yang terjadi dalam setiap pelaksanaan kegiatan remaja, faktor-faktor ini juga terbagi menjadi dua yaitu faktor penghambat atau pendukung dari luar atau eksternal dan ada juga dari dalam atau internal dari Karang Taruna itu sendiri

berikut adapun faktor penghambat dan pendorong pelaksanaan posyandu remaja.

A. Faktor Penghambat

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan tentu akan ada hambatan atau masalah yang terjadi, tak terkecuali dalam pelaksanaan posyandu remaja, terutama pada masa awal pelaksanaan posyandu remaja. Situasi demikian terjadi dikarenakan adanya beberapa hal yang memang tidak direncanakan sebelumnya, seperti halnya yang disampaikan Fandy berikut.

“ya kalau penghambat tentu ada mas, salah satunya kalau dulu itu dari teman-teman dan saya sendiri sebenarnya terkait dengan waktu. Ya mungkin karena kebanyakan dari teman-teman masih ada yang sekolah terus kerja juga, beberapa ada yang kuliah jadi ya memang susah dulu untuk mengumpulkannya, tapi ya tetap diusahakan bagaimana caranya sampai akhirnya masih bertahan sampai sekarang” (Fandy, 10 januari 2020).

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwasanya salah satu faktor penghambat kegiatan posyandu remaja ini adalah kesibukan dari masing-masing anggota, setiap anggota memiliki

kesibukan dan tanggungjawab masing-masing, baik dalam keorganisasian maupun tanggungjawab pribadi. Hal ini dikarenakan sebagian anggota masih banyak yang sekolah ataupun bekerja. Setiap orang memiliki prioritas dalam hidupnya tak terkecuali remaja, untuk melakukan hal yang ada di luar prioritasnya, remaja memerlukan adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya (Ritzer, 2015 : 117).

Hal ini pula yang terjadi pada remaja di Kelurahan Mangkang Kulon. Remaja yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna ini memiliki latar belakang dan kesibukan yang berbeda antara satu sama lain, mereka yang sebelumnya hanya melakukan kegiatan yang biasa mereka lakukan seperti sekolah dan bekerja dengan segala kesibukannya, setelah mengikuti Karang taruna mereka harus bisa membagi waktu dan prioritas mereka, tentu hal tersebut memerlukan adanya adaptasi agar keduanya bisa berjalan berdampingan.

Dalam sebuah organisasi diperlukan adanya komunikasi yang baik guna membangun relasi dan adaptasi dari masing-masing anggotanya, dalam hal ini remaja yang tergabung dalam Karang Taruna dan terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan posyandu remaja diharuskan memiliki komunikasi dan adaptasi yang baik terlebih dengan kesibukan yang mereka jalani di luar organisasi. Dengan minimnya waktu yang dimiliki antar anggota remaja, komunikasi yang baik dapat membantu adaptasi dan menyesuaikan diri dalam berkegiatan, karena tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju ke arah positif (Soekanto, 2007 : 58). Jika hal demikian terus berjalan baik dalam kepengurusan atau dalam organisasi maka akan tercipta sebuah keteraturan dalam berorganisasi.

Selain Fandy, Putri selaku ketua posyandu remaja juga menambahkan hal lain yang menjadi penghambat terutama penghambat yang berasal dari internal Karang Taruna dan posyandu

remaja ini sendiri adalah sebagai berikut :

“kalau penghambat mungkin ini ya mas, dari teman-teman masih butuh personil lagi terutama yang bagian pemeriksaan tensi, itu mas yang kadang kalau dari teman-teman kan yang bisa tensi cuma beberapa itu pun pakainya yang sudah digital kalau pakai yang manual belum bisa” (Putri, 23 Februari 2020)

Dalam wawancaranya Putri menyebutkan hambatan lain yang dihadapi dalam proses pelaksanaan posyandu remaja ini adalah terbatasnya sumber daya manusia yang terlatih, dalam hal ini adalah petugas kesehatan yang berpengalaman yang bisa meluangkan waktu ketika kegiatan posyandu remaja ini dilakukan. Minimnya petugas kesehatan yang terlatih menyebabkan kendala tersendiri di dalam setiap pelaksanaan kegiatan posyandu remaja ini. Tidak hanya petugas, ketersediaan alat pendukung kegiatan juga masih menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan posyandu remaja ini.

Hal ini merupakan faktor penghambat yang datang dari dalam keorganisasian Karang Taruna atau posyandu remaja ini sendiri, Jika hal tersebut terus terjadi maka capaian atau tujuan dari kegiatan posyandu remaja ini juga akan terhambat. Dalam hal ini diperlukan adanya sistem kepribadian, Parson sendiri menjelaskan bahwasanya sistem kepribadian atau personalitas ini akan melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya (Ritzer, 2015 : 126). Jika di analogikan dalam hal ini diharapkan remaja bisa mengkapasitasi dirinya dengan mengakses dan mengikuti pelatihan agar bisa mencapai sumber daya yang dibutuhkan sehingga bisa menutupi kekurangan yang ada dalam pelaksanaan kegiatan posyandu remaja ini.

Dari beberapa hasil wawancara diatas diketahui beberapa hambatan yang terjadi selama proses kegiatan posyandu remaja diantaranya terkait dengan waktu. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas waktu menjadi salah satu penghambat proses

pelaksanaan posyandu remaja, hal ini dikarenakan sebagian besar remaja memiliki kesibukan masing-masing yang menjadikan adanya benturan antara kegiatan individu dengan kegiatan kelompok. Selain itu adapula faktor SDM (sumber daya manusia) yang mana hal ini terjadi karena kurangnya petugas kesehatan yang kompeten yang akhirnya menghambat proses berjalannya kegiatan posyandu remaja.

B. Faktor Pendorong

Selain faktor penghambat adapula faktor pendorong yang menjadikan posyandu remaja masih bertahan hingga saat ini, faktor pendorong ini pula yang memberikan kekuatan dalam setiap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna itu sendiri, seperti halnya yang disampaikan oleh Fandy sebagai berikut :

“kalau dorongan atau dukungan ya tentu dari pihak Kelurahan Mangkang Kulon sama Puskesmas, intinya kenapa kita masih ada sampai sekarang ya itu kita masih di percayai sama kelurahan dan didukung penuh sama puskesmas jadi ya kita terus berjalan sampai sekarang ini mas, selain itu tentu respon baik dari masyarakat yang anak-anaknya ikut dalam posyandu remaja jadi semangat tersendiri bagi saya” (Fandy, 10 januari 2020).

Senada dengan fandy, Ida selaku petugas kesehatan Puskesmas Mangkang Kulon menambahkan :

“dari pihak puskesmas sangat mendukung kegiatan posyandu remaja ini, terutama program ini juga termasuk dalam PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja), selain itu kami juga selalu berusaha mengawal berjalannya kegiatan ini mulai dari persiapan dan perlengkapan kegiatan posyandu, selain itu mengenai tempat kami sebenarnya sedang mempersiapkan tempat untuk kegiatan posyandu remaja ini yaitu ada rumah yang sebelumnya akan digunakan sebagai rumah dinas akan kami pergunakan untuk kegiatan posyandu remaja ini yang rencananya bisa digunakan pada tahun ini” (Ida, 24 April 2020)

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bagaimana dukungan yang diberikan dari Puskesmas Mangkang Kulon dalam pelaksanaan

kegiatan posyandu remaja ini, dukungan yang diberikan memberikan semangat tersendiri bagi remaja dalam setiap pelaksanaan kegiatan, tidak hanya berupa motivasi puskesmas juga berusaha untuk mendukung sarana prasarana kegiatan meskipun belum bisa maksimal.

Dalam hal ini adanya interaksi yang baik antara Karang Taruna dengan Puskesmas Mangkang Kulon terciptalah suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Adanya kerjasama yang baik antara Karang Taruna dengan Puskesmas dikarenakan adanya kepentingan-kepentingan yang sama antara puskesmas dengan remaja untuk mencapai tujuan yang sama (Soekanto, 2007 : 65). Disatu sisi puskesmas dapat memberikan layanan dan memonitoring perkembangan kesehatan remaja setiap bulannya, di sisi lain remaja dapat memanfaatkan akses layanan kesehatan dan fasilitas yang telah diberikan oleh puskesmas. Sehingga saling melengkapi satu sama lain, seperti halnya yang dikatakan Parson dalam fungsi *latency* dimana antara sistem satu dengan sistem yang lain saling melengkapi dalam hal ini Karang Taruna dengan Puskesmas Mangkang Kulon sehingga keduanya memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut agar tetap berjalan dengan baik (Ritzer, 2015 : 117).

Faktor pendorong yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan posyandu remaja sendiri juga terdapat dalam diri masing-masing individu. Sepertihalnya yang disampaikan oleh Putri sebagai berikut :

“faktor pendorongnya sendiri itu mas respon yang baik dari semua pihak tentu jadi semangat tersendiri bagi teman-teman di posyandu remaja. Selain itu mungkin ini ya mas dari diri saya sendiri berkeinginan untuk bisa mengedukasi teman-teman di lingkungan sini, biar teman-teman yang lain juga lebih paham mengenai *sex education* dan bisa menjaga diri mereka sendiri” (Putri, 23 Februari 2020).

Dalam wawancaranya Putri menjelaskan bahwasanya salah satu faktor pendorong dari kegiatan posyandu remaja ini sendiri adalah motivasi yang muncul dalam diri sendiri, sepertihalnya semangat dalam mengedukasi dan memberikan pemahaman

mengenai pentingnya pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi bagi sesama remaja yang ada di lingkungan Kelurahan Mangkang Kulon, terutama mereka yang tergabung dan mengikuti kegiatan posyandu remaja, selain itu juga adanya keinginan untuk mendekatkan dan mengakrabkan remaja satu sama lain, karena seperti yang telah diketahui, kegiatan remaja beberapa tahun terakhir sempat berhenti sehingga menjadikan kurangnya interaksi yang terjadi antar remaja satu sama lain.

Semangat perubahan yang dibawa oleh remaja ini sepertihalnya yang digambarkan oleh Parson, dirinya berasumsi ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat itu akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik dalam menanggulangi atau menghadapi masalah (Ritzer, 2015 : 129). Dalam hal ini remaja yang ada di dalam Karang Taruna dianalogikan sebagai masyarakat yang berubah dari yang dulunya mereka *vacum* tanpa adanya kegiatan di Karang Taruna kini berubah menjadi remaja atau Karang Taruna yang aktif dengan pemikiran yang lebih luas dan kegiatan-kegiatan yang berjalan dengan lebih baik dari sebelumnya.

Parson juga menjelaskan bahwa masyarakat yang mengalami perubahan, tentu mereka akan berubah dari sistem yang berdasarkan kriteria khusus ke sistem yang berdasarkan kriteria prestasi. Sepertihalnya remaja, dulu mereka yang berorientasi khusus dan terfokus pada satu pekerjaan yang biasa mereka lakukan untuk diri mereka sendiri, sekarang mereka harus bisa memanfaatkan apa yang dirinya miliki untuk berkontribusi pada masyarakat secara umum.

Selain itu dukungan dan apresiasi yang diberikan pemerintah setempat dalam hal ini adalah Kelurahan Mangkang Kulon kepada Karang Taruna, dari pihak kelurahan secara langsung mendukung kegiatan seperti posyandu remaja ini, tak hanya dukungan berupa motivasi dan apresiasi saja, bahkan setiap tahunnya Kelurahan Mangkang Kulon mengalokasikan dana untuk Karang Taruna yang selanjutnya digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang ada di Karang Taruna salah satunya adalah posyandu remaja.

Adanya sistem yang terintegrasi antara Karang Taruna dengan Kelurahan Mangkang Kulon, sehingga menciptakan suatu hubungan yang baik yang mana dalam hal ini Karang Taruna sebagai pelaksana kegiatan yang bertanggung jawab langsung dengan kelurahan mendapatkan bantuan berupa pendanaa kegiatan yang selanjutnya dapat dimanfaatkan dan dipergunakan dalam berbagai kegiatan salah satunya adalah posyandu remaja. Dalam hal ini Parson juga menjelaskan bagaimana alokasi dan integrasi merupakan dua proses yang mendasar yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem. Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem (Ritzer, 2015 : 119). Dalam hal ini terlihat dalam hubungan yang terjalin antara Karang Taruna dengan kelurahan yang mana terlihat adanya keseimbangan sistem dan pemeliharaan sistem yang terus berjalan sampai dengan saat ini.

Hal ini juga sejalan dengan orang tua yang juga mendukung setiap kegiatan anaknya, seprtihalnya Rokhayati orang tua dari Isnaini, dirinya mendukung setiap kegiatan yang dilakukan anaknya selagi kegiatan yang dia ikuti adalah kegiatan positif dan bisa dipantau sebagai berikut :

“kalau dari saya sendiri membebaskan untuk Isnaini mau berkegiatan seperti apa, yang penting kegiatannya positif dan tidak aneh-aneh, lagi pula juga kasihan kalau anak diam di rumah terus tidak ada temannya. Kalau dia keluar ikut kegiatan di luar kan jadi banyak temannya juga” (Tati Rokhyati, 26 April 2020)

Senada dengan Rokhayati, Utami yang juga orang tua dari Widyastuti juga mendukung setiap kegiatan dari anaknya sebagai berikut :

“dari dulu saya senang mas kalau anak saya itu mau ikut kegiatan di luar bisa kumpul ketemu sama temannya, apalagi kalau kegiatannya yang baik-baik, soalnya dari dulu anak saya memang orangnya pendiam jarang kumpul kalau di

lingkungan sini jadi ya kalau ada kegiatan seperti itu saya dukung.” (Utami, 22 April 2020)

Dari wawancara di atas menjelaskan bagaimana dukungan yang diberikan dari orang tua kepada anaknya, yang mana anak-anaknya yang terlibat langsung dan aktif dalam kegiatan posyandu remaja ini, di satu sisi orang tua mendukung anak-anaknya yang sedang memasuki usia remaja ini untuk aktif dan berkontribusi dalam kegiatan posyandu remaja ini, di sisi lain orang tua juga berharap dengan mengikuti kegiatan semacam ini, anak-anak mereka menjadi lebih bisa untuk bersosialisasi dan berbaur dengan remaja yang lainnya.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya sistem keterbukaan dalam masyarakat, sistem terbuka ini memungkinkan adanya perubahan dan memberikan kesempatan kepada individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri (Soekanto, 2007 : 285). Jika ditarik dalam perubahan yang terjadi pada remaja, hal ini juga dikarenakan adanya keterbukaan dan kepercayaan dari orang tua kepada anaknya untuk berkembang dan mengeksplorasi diri dalam berorganisasi dengan harapan mereka dapat berkontribusi dan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada. Selain itu hal ini juga berdampak positif bagi keberlangsungan kegiatan dalam Karang taruna, karena secara tidak langsung orang tua juga mendukung kegiatan yang ada dan berjalan di dalam Karang Taruna salah satunya adalah posyandu remaja.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan data penelitian yang telah dikumpulkan dan dibahas pada penelitian ini mengenai Posyandu Remaja dan Perubahan Pola Interaksi Pemuda Karang Taruna di Kelurahan Mangkang Kulon, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Pertama sebelum adanya posyandu remaja di Kelurahan Mangkang Kulon, remaja cenderung tertutup dalam berinteraksi dengan orang tuannya, remaja lebih nyaman bila menyimpan apa yang menjadi permasalahan dalam dirinya dan lebih nyaman jika menceritakan permasalahannya kepada teman yang mereka anggap bisa menjadi tempat untuk mencurahkan segala isi hatinya. Selain orang tua, interaksi yang terjadi sebelum adanya posyandu remaja yaitu interaksi yang terjalin antara remaja dengan lingkungan sosialnya, seperti halnya remaja dengan teman sebayanya, dari beberapa wawancara yang dilakukan, sebelum adanya posyandu remaja, mereka remaja di Kelurahan Mangkang Kulon merasa kurang ada kedekatan dengan sesama remaja yang lain, hal ini dikarenakan kesibukan masing-masing remaja sehingga hal ini juga berdampak pada keberlangsungan Karang Taruna. Beberapa tahun terakhir kegiatan di Karang taruna sempat *vacum* di karenakan kurangnya interaksi yan terjalin antar remaja.

Kedua setelah adanya posyandu remaja di Kelurahan mangkang Kulon, remaja mulai sedikit mengalami perubahan terutama dalam berinteraksi. Setiap individu mempunyai tingkatan perubahan yang berbeda-beda, sehingga antara individu satu dengan individu yang lain tentu tidak sama, tergantung individu mereka masing-masing dalam membuka diri. Interaksi yang terjadi antara remaja dengan orang tuanya, setelah adanya posyandu remaja, para remaja mulai mencoba membangun kepercayaan diri untuk berinteraksi lebih jauh dengan orang tua mereka masing-masing, meskipun perubahan yang terjadi belum begitu signifikan, setidaknya hal ini menggambarkan adanya perubahan yang positif. Selain perubahan yang terjadi dalam keluarga, perubahan

juga terjadi pada lingkungan sosial remaja. Remaja yang sebelumnya merasa kurang adanya kedekatan antar sesama mereka, setelah adanya posyandu remaja ini mereka merasa terfasilitasi dan bisa kembali menjalin interaksi dan komunikasi yang lebih baik melalui kegiatan-kegiatan yang muncul setelah adanya posyandu remaja. Di dalam masyarakat sendiri hadirnya posyandu remaja dirasa membawa perubahan yang lebih baik, dengan adanya posyandu remaja kemudian diikuti dengan kegiatan-kegiatan lain yang muncul karena di inisiasi dari posyandu remaja dan kembali menghidupkan kegiatan Karang Taruna di lingkungan masyarakat.

B. Saran

1. Sebaiknya orang tua bisa lebih memotivasi anak dan membuka ruang diskusi dengan anak, agar mereka merasa diperhatikan dan nyaman untuk bercerita dengan orang tua.
2. Remaja harus bisa lebih membuka diri terkait apa yang menjadi permasalahan dalam dirinya dengan mencoba membuka pembicaraan dengan orang tua, agar orang tua juga mengetahui apa yang menjadi permasalahan dalam diri remaja.
3. Bagi remaja diharapkan lebih terbuka dengan isu mengenai kesehatan reproduksi.
4. dan orang tua diharapkan juga bisa mendampingi remaja dalam masa perkembangannya terutama saat melewati masa pubertas.
5. Karang taruna lebih bisa memfasilitasi remaja dalam kegiatan-kegiatan yang positif untuk menguatkan keorganisasian dalam Karang Taruna sendiri.
6. Menjadikan posyandu remaja sebagai wadah pendidikan dan layanan kesehatan bagi remaja yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qur'an dan Terjemah. 2009. *Departemen Agama RI*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Chaplin, J.P 2004. *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Gerungan, W.A. 2006. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ghoni, M. Djunaidi., dan Mansur, Fauzan.Al Mansur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Aruzz..
- Gunawan, I. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ismawati, S Cahyo, dkk. 2010. *Posyandu dan Desa Siaga. Panduan untuk Bidan dan Kader*. Bantul: Nuha Medika.
- Ramayulis. 2001. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung :PT.Remaja Rosdakarya
- Monks, F.J, dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta: UGM Press.
- Munawir, Said Agil Husain Al-. 1993. *Fikh Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press,
- Mulyana, D. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Slamet, Santoso. 2004. *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suhada, Idad. 2016. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarbani, Syahril., dan Fatkhuri. 2016. *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. 1990. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhada, Idad. 2016. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taneko, Soleman B. 2000. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Jurnal

- Asih, Umi. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Oleh Kelompok Sebaya Terhadap Pengetahuan Seks Pranikah Pada Remaja RW. 12 Desa Gentan Kabupaten Sukoharjo Surakarta". *Naskah publikasi Jurusan Bidan Pendidik STIKES 'Aisyah Yogyakarta*. 2012.
- Handayani, Sri dan Eti Rimawati. "Pemanfaatan Layanan PKPR Oleh Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Miroto Semarang". *Dalam Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama, Vol. 2, No. 4, Maret 2016*.
- Muslim, Asrul. "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnis" *Dalam Jurnal Diskursus Islam, Volume 1, No 3, Desember 2013*.
- Utari, Aulia Putri, dkk. "Pengaruh Pendidikan Sebaya (Peer Education) Terhadap Sikap Dalam Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Posyandu Remaja Desa Pandes Klaten". *Dalam Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional, Volume 4, No 1, Maret 2019*.
- Wulandari, Wahyu Retno, dan Soemanto Drajat Tri Kartono. "Pola Asuh *Long Distance* Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja" dalam *Jurnal Analisa Sosiologi, Volume 2 Nomor 1, Oktober 2013*.
- Wulandari, Vicky Febry, dkk. "Pemahaman Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Layanan Informasi", dalam *Jurnal Ilmiah Konseling, Volume 1 Nomor 1, 2012*.

Skripsi & Tesis

Anwar, Chairuddin. Skripsi “Pola Interaksi Antara Pengurus Dan Anggota Karang Taruna Purnonisme Di Dusun Puron, Kelurahan Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul” Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Yogyakarta. 2017.

Istiqomah, Fajar. Skripsi “Interaksi Sosial Antara Remaja Dengan Pekerja Seks Komersial di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta” Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Yogyakarta. 2012.

Prilasha, A. S. Skripsi “Hubungan antara Frekuensi Penggunaan Smartphone dengan Dimensi Individulity dan connectednes dalam pola relasi remaja, orang tua pada remaja yang berusia 15-19 tahun” Program Studi Psikologi: Universitas Pendidikan Indonesia. 2013.

Khoiri, Abu. Tesis “Pengembangan Sistem Informasi Posyandu Guna Mendukung Surveilans Kesehatan Ibu dan Anak Berbasis Masyarakat Pada Desa Siaga” Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Konsentrasi Informasi Manajemen Kesehatan: Universitas Diponegoro. 2008.

Arsip

Buku Pegangan Kader Posyandu. 2012. *Pusat Promosi Kesehatan*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.

Draft Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Remaja. 2018. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.

LAMPIRAN 1
FOTO KEGIATAN POSYANDU REMAJA



LAMPIRAN 2 DAFTAR HADIR

NO	NAMA	JENIS KELAMIN		USIA	JABATAN	ALAMAT EMAIL & NOMOR HP	TANDATANGAN
		L	P				
1.	Ardian Soefri	✓		19	Mahasiswa		
2	AMWAD HUDAyatulloH	✓		20	Santri	082242098632	
3	Agus Nugrofo	✓		20	santri	082243555836	
4	Ahmad Nofis O	✓		15	Karang taruna		
5	Fuad Rosydi	✓		23	Mahasiswa	085215132870	
6.	M. Khasan Basri	✓		23	Mahasiswa	081391391195	
7	Maulana Feraf	✓		18	Santri	087852002558	
8	Yulca Ningsih		✓	18		-	
9.	Anggicus a.		✓	16		-	
10.	Novita Sari,		✓	15		-	

Nama Kegiatan
Tanggal
Tempat

DAFTAR HADIR
Bosren Tahun 2020
23-2-2020

23

LAMPIRAN 3 SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. Raya Prof. DR. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp.024 76435986 Semarang 50185

Nomor : B-1445/Un.10.6/K/PP.00.9/12/2019
Lamp. : -
Hal : Ijin Penelitian Skripsi

03 Desember 2019

Kepada Yth.

Di Tempat
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi , mahasiswa disyaratkan melaksanakan penelitian.

Sehubungan dengan itu, kami memohon izin agar mahasiswa berikut diperkenankan melaksanakan penelitian tentang Posyandu Remaja dan Perubahan Pola Interaksi Sosial Pemuda di Kelurahan Mangkang Kulon.

Nama : M. Abdan Sakuraa
NIM : 1506026026
Jurusan : Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :
1. Dekan FISIP UIN Walisongo (sebagai laporan)

LAMPIRAN 4
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Muhammad Abdan Syakuraa
2. Nim : 1506026026
3. Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 30 Agustus 1997
4. Alamat : Jl. Pandean RT.02 RW.05
Krajankulon, Kaliwungu - Kendal
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Agama : Islam
7. No. Telp : +62 877 2628 3000
8. Email : Abdansyakuraa@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

NO	SEKOLAH	TAHUN LULUS
1	TK TARBIYATUL ATHFAL 01 KALIWUNGU	2003
2	SDN 5 KRAJANKULON	2009
3	SMPN 2 KALIWUNGU	2012
4	MA NU 03 SUNANKATONG KALIWUNGU	2015

2. Pendidikan Non Formal

NO	SEKOLAH	TAHUN LULUS
1	MADRASAH MIFTAHUL BANAT WAL BANIEN	2014

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang 15 Maret 2020

Saya yang bersangkutan



Muhammad Abdan Syakuraa

1506026026